

**DIGLOSIA DALAM KITAB AL-UBAIRIZ FĪ TAFSĪR
GHARĀIB AL-QUR'ĀN AL-'AZĪZ KARYA
K.H. A. MUSTOFA BISRI**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

NURUL MAULIDA

E93218123

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nurul Maulida

NIM : E93218123

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



NURUL MAULIDA

NIM. E93218123

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Diglosia Dalam Kitab al-Ubairiz Fī Tafsīr Gharāib al-Qur’ān al-‘Azīz Karya K.H. A. Mustofa Bisri” yang ditulis oleh Nurul Maulida ini telah disetujui pada tanggal 05 Juli 2022

Surabaya, 05 Juli 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mutamakkin Billa', with a long horizontal stroke extending to the left.

Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag

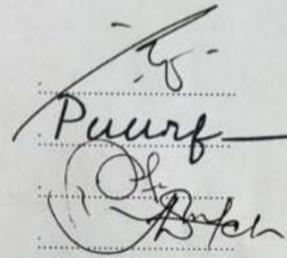
NIP. 197709192009011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Diglosia dalam Kitab al-Ubairiz fi Tafsir Gharaib Al-Qur'an al-'Aziz Karya K.H. A. Mustofa Bisri" yang ditulis oleh Nurul Maulida ini telah diujikan dalam Ujian Skripsi pada tanggal 19 Juli 2022

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Ketua)
2. Purwanto, MHI (Penguji 1)
3. Dr. Abu Bakar, M. Ag (Penguji 2)
4. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M (Penguji 3)



Surabaya, 21 Juli 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Maulida
NIM : E93218123
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : nurulmaulida1106@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Diglosia dalam Kitab al-Ubairiz fi Tafsir Gharaib al-Qur'an al-'Aziz Karya K.H. A. Mustofa Bisri

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Agustus 2022

Penulis


(Nurul Maulida)

ABSTRAK

Nurul Maulida, Diglosia Dalam Kitab al-Ubairiz fī Tafsīr Gharāib al-Qur’ān al-‘Azīz karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri.

Bahasa Arab bukanlah bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang, sehingga dibutuhkan penerjemahan/ penafsiran ke dalam bahasa daerah supaya lebih mudah dipahami oleh umat Islam khususnya Indonesia. Pada abad ke-17 mulai bermunculan berbagai karya tafsir di Nusantara. Salah satu karya tafsir Nusantara yang menarik adalah al-Ubairiz fī Tafsīr Gharāib al-Qur’ān al-‘Azīz karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri. Buku ini hanya menafsirkan kata yang dianggap sulit serta mengungkapkan makna Alquran menggunakan bahasa Jawa yang beranekaragam tingkat bahasa berdasarkan fungsinya masing-masing. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan unsur diglosia yang terdapat dalam kitab tafsir al-Ubairiz sekaligus mendeskripsikan implikasi diglosia bahasa Jawa dalam menafsirkan ayat Alquran pada kitab tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni menggali informasi terkait unsur diglosia yang mencakup jenis bahasa yang digunakan ketika menafsirkan kitab tafsir al-Ubairiz disertai relevansinya dengan kesastraan Jawa. Pendekatan yang diaplikasikan ialah pendekatan kualitatif, sehingga jenis penelitiannya lebih tepat menggunakan *library research* atau berbasis kepastakaan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi sebagai pendukung kelengkapan penelitian yang berkaitan dengan fenomena diglosia dalam tafsir al-Ubairiz.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Kiai Mustofa Bisri sangat memperhatikan susunan bahasa dalam menulis kitab al-Ubairiz. Gus Mus menggunakan beragam bahasa disesuaikan dengan subjek dan objek yang dibahas dalam ayat Alquran yang ditafsirkan. Tingkatan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa yang serupa dengan istilah diglosia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kitab tafsir al-Ubairiz, secara keseluruhan dijelaskan menggunakan bahasa Jawa dengan memperhatikan unsur diglosia/ *unggah-ungguh basa/* tata susunan bahasa Jawa yang terdiri dari *basa ngoko, krama madya dan krama inggil.*

Kata kunci: *Diglosia, al-Ubairiz, Bahasa Jawa.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kerangka Teoritik.....	8
G. Telaah Pustaka.....	10
H. Metodologi Penelitian.....	11
I. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II DIGLOSIA DAN GHARĪB.....	16
A. Pengertian Diglosia.....	16
B. Konsep Diglosia.....	18
C. Gharāib Alquran.....	23
BAB III K.H. A. MUSTOFA BISRI DAN KITAB AL-UBAIRIZ FĪ TAFSĪR GHARĪB AL-QUR'ĀN AL-'AZĪZ.....	26

A. K.H. A. Mustofa Bisri	26
1. <i>Biografi K.H. A. Mustofa Bisri</i>	26
2. <i>Karir intelektual K.H. A. Mustofa Bisri</i>	29
3. <i>Karya-karya K.H. A. Mustofa Bisri</i>	31
B. Kitab al-Ubairiz fī Tafsīr Gharaib al-Qur'an al-'Aziz.....	34
1. <i>Latar belakang penulisan kitab al-Ubairiz</i>	34
2. <i>Metode dan corak</i>	37
3. <i>Kelebihan dan Kekurangan</i>	39
BAB IV DIGLOSIA DALAM KITAB AL-UBAIRIZ FĪ TAFSĪR GHARĀIB AL-QUR'ĀN AL-'AZĪZ	41
A. Analisis Ayat Diglosia dalam Kitab al-Ubairiz.....	41
B. Implikasi Diglosia dalam Bahasa Jawa pada Kitab al-Ubairiz	47
C. Ayat-ayat Diglosia dalam Kitab al-Ubairiz.....	61
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalam Allah berupa wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah secara verbal melalui perantara Rūh al-Qudus dengan redaksi langsung dari Allah selama kurang lebih dua puluh tiga tahun untuk disampaikan kepada manusia dari generasi ke generasi tanpa adanya perubahan adalah definisi dari Alquran. Secara harfiah Alquran memiliki makna bacaan dengan tingkat paripurna sebab tidak ada satu pun yang mampu mengimbangi bacaan semulia dan sesempurna Alquran hingga sekarang bahkan akhir zaman. Alquran adalah bacaan yang dinilai ibadah ketika senantiasa dibaca bahkan dihafalkan jutaan manusia meski tidak mengetahui artinya. Alquran memuat ajaran-ajaran yang relevan dengan kehidupan baik menceritakan umat terdahulu di masa lampau, pelajaran di masa sekarang dan gambaran kehidupan yang akan datang serta menjadi solusi dari segala permasalahan.¹

Adapun tujuan diturunkannya Alquran sebagai penjelas dari segala sesuatu sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah yang berbunyi:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 3.

Dan Kami turunkan Kitab (Alquran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim).²

Bangsa Arab sangat mengagung-agungkan bahasa yang dimiliki. Bahkan kemampuan berbahasa dijadikan sebagai ajang penentuan strata/tingkat kehormatan suatu keluarga. Bangsa Arab sering mengadakan perlombaan syair dan sastra untuk menunjukkan kemampuannya. Kemudian masyarakat setempat menghafalkan syair/karya sastra yang memenangkan perlombaan dan membaca berulang-ulang sebagai bentuk kebanggaan. Alquran diketahui mempunyai kemukjizatan tersendiri dari kitab-kitab samawi sebelumnya, salah satunya mengandung nilai sastra yang tinggi dan keindahan susunan bahasanya. Maka ketika Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad, para penyair Arab terkemuka berlomba-lomba menantang Nabi Muhammad dengan cara membuat karya semisal Alquran, namun tidak ada satu pun yang mampu menandingi kehebatan nilai sastra yang terkandung dalam Alquran. Karena Alquran bukanlah produk Nabi Muhammad melainkan kalam Allah langsung yang diturunkan kepada utusan-Nya.³

Alquran merupakan kumpulan beberapa teks yang tidak bisa bicara, namun dapat menggiring manusia kepada pemahaman jika ditelaah lebih mendalam. Teks Alquran memang bersifat tetap permanen hingga akhir zaman, akan tetapi upaya penafsiran Alquran sejak zaman Nabi Muhammad dan para sahabat hingga saat ini terus berkembang seiring kebutuhan zaman. Hal tersebut

²Alquran, 16:89.

³Ida Latifatul Umroh, "Keindahan Bahasa Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily", *Jurnal Studi Keagamaan*, (Universitas Darul Ulum Lamongan: Dar El-Ilmi, 2017), 49.

merupakan usaha manusia dalam memahami pesan yang terkandung dalam Alquran. Walaupun sedemikian rupa usaha penafsiran tetap bersifat relatif yang terpenting tidak menyimpang dari isi kandungan ayat Alquran.⁴

Islam menyebar ke berbagai penjuru dunia dengan cara khas budaya daerah masing-masing sehingga mudah menarik perhatian masyarakat. Begitu pula dengan Alquran ketika mulai dikenalkan di Indonesia lambat laun menyatu dengan bahasa dan budaya masyarakat. Karena pada hakikatnya bahasa Arab bukanlah bahasa umum yang mudah dipahami oleh semua orang, oleh sebab itu dibutuhkan penerjemahan atau penafsiran dalam bahasa daerah supaya lebih mudah dipahami oleh umat Islam di berbagai penjuru dunia khususnya di Indonesia. Sedangkan perkembangan ilmu tafsir di tanah Nusantara dirintis oleh Abd al-Rauf al-Fansuri. Masyarakat mulai mempelajari ilmu tafsir dan sejak saat itulah upaya penafsiran dan penerjemahan di Nusantara berkembang pesat. Adapun kitab tafsir yang ditulis oleh orang Indonesia baik berbahasa Arab, Indonesia maupun lokal disebut dengan tafsir Nusantara. Penafsiran Alquran pertama kali secara lengkap 30 Juz dalam satu mushaf dimulai pada abad ke-17 karya ulama Aceh yakni bernama Abd al-Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkili dan biasa disapa dengan nama Abdur Rauf Singkel yang kitabnya berjudul "*Tarjuman al-Mustafid*" yang ditulis menggunakan variasi tulisan Arab Melayu.⁵

⁴Yukhanit, "Dimensi Sastra Dalam Tafsir al-Ubairiz fi Tafsiri Gharāibil Qur'anil Azīz Karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri" (Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IIQ Jakarta, 2018), 1.

⁵Rifa Roifa, "Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 2, 1 (Juni, 2017), 22.

Adapun salah satu dari sekian banyak karya tafsir Nusantara yang cukup memikat perhatian adalah kitab “al-Ubairiz fī Tafsīr Gharāib al-Qur’ān al-‘Azīz” karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa dalam mengungkapkan makna Alquran. Sebagaimana yang diketahui sejak dahulu budaya dan seni Jawa sangat berpengaruh dalam dunia kesastraan. Sastra Jawa mempunyai keanekaragaman bahasa berdasarkan subjek dan objek yang dituju dengan tingkatan yang berbeda-beda. Sebagaimana dalam bahasa Indonesia dan Inggris, kata kamu versi bahasa Inggris adalah *you* yang berlaku untuk semua orang tidak memandang subjek atau lawan bicara baik itu untuk anak kecil, teman sebaya maupun orangtua. Berbeda dengan bahasa Jawa sistematika penggunaan dan pengucapan suatu kata dilihat dari tingkat lawan bicara contohnya kata kamu untuk orangtua adalah *panjenengan*, untuk teman sebaya yaitu *sampean*, *sira* dan lain sebagainya.⁶

Penggunaan suatu bahasa berdasarkan fungsional kata dan tingkat lawan bicara dikenal dengan istilah diglosia. Kamus Besar Bahasa Indonesia memaparkan diglosia didefinisikan sebagai suatu situasi kebahasaan berdasarkan fungsional yang dibagi atas variasi bahasa yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu. Menurut Ferguson ada tiga cakupan aspek diglosia yakni bahasa tingkat tinggi/ resmi, halus/ sedang, dan ragam untuk sehari-hari. Begitu juga dalam bahasa Jawa ada lebih dari dua tingkatan kata yang diaplikasikan ketika berbicara dengan lawan bicaranya. Dalam bahasa Jawa istilah diglosia disebut dengan *undhak-undhuk basa/ unggah-ungguh basa* yakni tingkatan/ urutan

⁶Afendi Hidayat dan Suwardi, *Diktat Sejarah Sastra Jawa*, (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY, 2005), 10.

dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Ada tiga kategori tingkatan yakni bahasa *krama inggil*, *krama madya* (halus) dan *ngoko* (kasar). Tingkatan-tingkatan tersebut dijadikan sebagai ciri khas utama masyarakat suku Jawa dalam bertutur terhadap siapa dan dimana tempatnya, demikian termasuk juga salah satu bentuk etika dalam berbicara.⁷

Tafsir al-Ubairiz berbeda dengan tafsir bahasa Jawa pada umumnya karena kitab ini hanya menafsirkan kata-kata yang dianggap sulit (*Gharib*) dalam Alquran dengan menggunakan makna gandel bahasa Jawa bertulisan pegon serta dijelaskan juga dengan keterangan bahasa Indonesia disampingnya.⁸ Selain itu yang menarik dari karya Kiai Ahmad Mustofa Bisri yaitu memperhatikan penggunaan kata berdasarkan fungsional kata dan tingkat lawan bicara atau yang disebut diglosia.

Maka dapat dipahami bahwa alasan pemilihan tafsir Al-Ubairiz fi Tafsir Gharāib al-Qur'ān al-'Azīz karena Kiai Ahmad Mustofa Bisri merupakan sosok yang terkenal sebagai sastrawan, terbukti dari beberapa buku maupun puisi karyanya. Selain itu kitab ini dalam mengungkapkan makna Alquran menggunakan bahasa Jawa yang kental akan keanekaragaman bahasanya dengan fungsi yang berbeda-beda. Keanekaragaman sastra Jawa sangat menarik jika dikaitkan dengan fenomena diglosia yang mempunyai perbedaan kata dalam setiap tingkatan lawan bicaranya. Oleh karena itu dibutuhkan analisa lebih rinci terkait sosok Gus Mus dalam menuturkan makna Alquran dengan menggunakan

⁷Khaidir Anwar, *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 17.

⁸A. Mustofa Bisri, *Al-Ubairiz fi Tafsiiri Gharāibil Qur'ānil 'Azīz*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2000), Kata Pengantar.

bahasa Jawa berdasarkan sasaran pembahasan yang tertuang pada kitab *Al-Ubairiz fi Taf̄s̄ir Gharāib al-Qur'ān al-'Azīz*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. I'jaz Alquran
2. Karya tafsir Nusantara
3. Latar belakang penulisan tafsir *Al-Ubairiz*
4. Aplikasi terjemah dalam tafsir *Al-Ubairiz*
5. Makna Gharāib Alquran
6. Implikasi fenomena diglosia
7. Sastra Jawa

Dari hasil identifikasi di atas supaya topik tidak meluas, batasan masalah fokus terhadap unsur diglosia yang terdapat dalam tafsir *Al-Ubairiz* dan implementasi sastra Jawa yang digunakan oleh Gus Mus dalam penulisan kitab *Al-Ubairiz fi Taf̄s̄ir Gharāib al-Qur'ān al-'Azīz*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur diglosia dalam tafsir *al-Ubairiz fi Taf̄s̄ir Gharāib al-Qur'ān al-'Azīz*?
2. Bagaimana implikasi diglosia bahasa Jawa dalam menafsirkan ayat Alquran pada tafsir *al-Ubairiz fi Taf̄s̄ir Gharāib al-Qur'ān al-'Azīz*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguraikan unsur diglosia yang terdapat dalam tafsir al-Ubairiz fi Tafsīr Gharāib al-Qur’ān al-‘Azīz.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi diglosia bahasa Jawa dalam menafsirkan ayat Alquran pada tafsir al-Ubairiz fi Tafsīr Gharāib al-Qur’ān al-‘Azīz.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan faedah sebagai berikut:

1. *Secara teoritis*

Harapannya penelitian ini ikut serta memperkaya khazanah dalam ruang lingkup bidang tafsir Nusantara serta mampu menyumbangkan wawasan baru terkait karya mufassir Nusantara di Indonesia. Karena penelitian terkait tafsir karya Gus Mus yang berjudul *Al-Ubairiz fi Tafsīr Gharāib al-Qur’ān al-‘Azīz* belum banyak dibahas dalam ranah tafsir di Nusantara. Selain itu adanya penelitian ini diharapkan mampu menyempurnakan penelitian sebelumnya yang mempunyai topik yang sama terkait kitab al-Ubairiz.

2. *Secara praktis*

Penelitian ini semoga dapat menyumbangkan serupa kontribusi bagi perkembangan tafsir Alquran terutama sebagai sarana mengungkap rahasia-rahasia keindahan karya sastra yang tersirat dalam Alquran serta memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai perbedaan tingkatan bahasa Jawa yang digunakan dalam kitab *Al-Ubairiz fi Tafsīr Gharāib al-Qur’ān al-‘Azīz*.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang senada.

F. Kerangka Teoritik

Ada beberapa teori yang digunakan untuk mempertajam pisau analisis ketika mengidentifikasi unsur diglosia yang tertanam dalam tafsir karya Kiai Mustofa Bisri. Pertama teori terjemah yang merupakan suatu proses pengalihan makna atau pesan dari bentuk satu ke wujud lain semisal berasal dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa untuk memudahkan pemahaman. Karena bahasa diyakini sebagai kekuatan utama dalam memperluas wawasan pengetahuan dari berbagai aspek. Penerjemahan Alquran adalah proses pengalihan bahasa yang berfungsi untuk mendalami makna yang terkandung dalam Alquran baik tersurat maupun tersirat. Penerjemahan Alquran ke dalam bahasa lokal dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk memahami isi kandungan Alquran sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Selain itu pengalihan ke dalam bahasa lokal merupakan metode yang paling efektif untuk melestarikan budaya dan bahasa daerah dengan catatan tidak keluar dari konteks bahasan agar kemurnian Alquran tetap terjaga.

Namun perlu diperhatikan bahwa penerjemahan Alquran harus didampingi dengan beberapa bidang keilmuan yang mumpuni serta memenuhi persyaratan menjadi seorang penerjemah. Kemampuan dalam menerjemahkan sangat berperan untuk mengungkapkan maksud di balik ayat yang masih dianggap samar dan seakan-akan mengandung sebuah teka-teki yang masih menjadi minteri untuk dipecahkan. Maka dari itu, segi latar belakang keilmuan

seseorang sangat berpengaruh dalam menerjemahkan sepatah ayat Alquran membawa pemahaman dan sudut pandang yang berbeda antara mufassir satu dengan yang lain.⁹

Teori kedua yaitu *i'jāz* Alqurān. Susunan lafal yang terkandung dalam Alquran mampu mengalahkan ahli bahasa dan penyair terkemuka di Arab. Keindahan susunan bahasa Alquran merupakan salah satu bentuk kemukjizatan Alquran dan ilmu yang membahas disebut *i'jaz* Alquran. Asal kata *i'jāz* dari bahasa Arab dengan akar kata *a'jaza-yu'jizu* yang artinya tidak kuasa/melemahkan. Dengan demikian Alquran turun sebagai mukjizat bukan hanya bertujuan untuk memperlihatkan kelemahan manusia yang menandinginya, namun sekaligus untuk menyakinkan orang-orang bahwa Nabi Muhammad adalah benar-benar utusan Allah dan Alquran diturunkan di sisi Allah kepada Muhammad serta sama sekali bukan perkataan manusia melainkan kalam Allah.¹⁰

Bahasa merupakan suatu kebutuhan pokok berbentuk alat komunikasi yang senantiasa dibutuhkan setiap hari. Namun bahasa tidak memiliki makna jika digunakan kepada diri sendiri, maka dari manusia digolongkan sebagai makhluk sosial yang mana diharuskan berinteraksi satu sama lain supaya dapat memanfaatkan dan memilah bahasa yang akan digunakan. Masih dalam ranah kebahasaan, teori ketiga dalam penelitian ini yang perlu dipahami yaitu makna dari diglosia. Sebetulnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian diglosia yaitu situasi pembagian fungsional kebahasaan atas variasi bahasa dalam

⁹Rina Indri Astuti, "Analisis Terjemahan Al-Quran H.B. Jassin Bacaan Mulia (Studi terhadap Konteks Ayat-ayat tentang Non-Muslim)", (Skripsi, Jurusan Tarjamah, 2010), 2.

¹⁰Siti Nuralisah, "I'jazul Al-Qur'an", (Jurusan Ilmu Hadist UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, t.Th), 4.

suatu masyarakat. Jadi yang dimaksud diglosia adalah suatu perbedaan pengungkapan ragam dialek bahasa berdasarkan fungsi tertentu. Jika dalam kamus bahasa Indonesia dinamakan diglosia, maka dalam ranah sastra Jawa cara berbicara dengan tingkatan ragam dialeg disebut dengan *Undhak-undhuk Basa*. Hal semacam ini sangat berpengaruh terhadap keanekaragaman bahasa Jawa. Bahkan terkadang ada kalimat dalam bahasa Jawa yang tidak dapat diungkapkan sepenuhnya dalam bahasa Indonesia.

G. Telaah Pustaka

1. Dimensi Sastra Dalam *Tafsir Al-Ubairiz fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil 'Azīz*, karya Yukhanit, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018. Skripsi ini secara garis besar membahas tentang dimensi sastra yang terkandung dalam *Tafsir Al-Ubairiz fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil 'Azīz* yang meliputi metode penafsiran, kandungan sastra dan jenis tulisan yang digunakan Gus Mus.
2. Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir al-Hudā Karya Bakri Syahid, artikel *Jurnal Hermeneutik*, Volume 9 Nomor 2, Desember 2015. Artikel ini menguraikan kajian bahasa Jawa dengan memperhatikan aspek hermeneutik dalam Tafsir al-Hudā Karya Bakri Syahid.
3. Diglosia Masyarakat T tutur Pada Penggunaan Bahasa Arab (Kajian Kebahasaan Terhadap Bahasa Fusha dan Bahasa 'Amiyah Dilihat dari Perspektif Sociolinguistik), Widi Astuti, artikel *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 6 Nomor 2, Desember 2017. Jurnal ini mengkaji konsep diglosia dalam penggunaan bahasa Arab yang terbagi menjadi dua

jenis yakni bahasa fusha yang memperhatikan kaidah nahwu sharaf dan 'Amiyah yang tidak memperhatikan susunan kaidah nahwu sharaf.

4. Eksistensi Tafsir Nusantara: Telaah Terhadap Tipologi Tafsir al-Ubairiz, karya Nadia Saphira Cahyani, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020. Skripsi ini membahas mengenai tipologi dan eksistensi tafsir al-Ubairiz di zaman sekarang.

Dari hasil kajian terdahulu di atas, penelitian mengenai fenomena diglosia dalam suatu karya tafsir sejauh ini belum ada yang mengkaji lebih dalam. Mayoritas penelitian di atas membahas tipologi dan sastra Jawa dari kitab tafsir Nusantara. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dikaji untuk menambah wawasan terkait unsur diglosia yang ada dalam tafsir karya K.H. Mustofa Bisri.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan rangkaian proses yang harus ditempuh oleh seorang peneliti yang meliputi: kerangka teori, metode yang digunakan, cara memperoleh data dan menganalisa hingga mendapatkan kesimpulan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni langkah yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara menginterpretasikan dan mendeskripsikan gambaran dari permasalahan yang saling berkaitan supaya

lebih sistematis.¹¹ Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi terkait unsur diglosia yang mencakup bahasa penafsiran dalam kitab *Al-Ubairiz fī Tafsīr Gharāib al-Qur’ān al-‘Azīz* disertai relevansinya dengan kesastraan Jawa.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan kualitatif diaplikasikan dalam kajian ini, pengertiannya yakni suatu pendekatan berangkat dari fenomena yang terjadi atau penelitian yang sudah ada kemudian dilakukan dengan melibatkan berbagai metode dan sumber pustaka untuk melengkapi data penelitian. Sehingga jenis penelitiannya lebih tepat menggunakan *library research*/ berbasis kepastakaan yaitu menganalisis data-data dari beberapa jenis literatur seperti jurnal, buku atau bahan tertulis lainnya yang relevan dengan topik permasalahan. Selain itu kajian ini lebih menuju pada pendekatan tafsir. Maka penelitian ini akan mengulas penafsiran K.H. Ahmad Mustofa Bisri dalam karyanya yang bernama tafsir *Al-Ubairiz* dengan memperhatikan aspek bahasa dan tingkat sastra yang digunakan dalam menafsirkan Alquran.

3. Teori penelitian

a. Sumber data

Data yang dimanfaatkan sebagai sumber penelitian diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

1) Sumber data primer

Adapun rujukan utama yang dipilih dalam penelitian ini antara lain:

¹¹Mega Linawati, “Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus”, *Journal of Management*, Vol. 2 No. 2 (Maret, 2016), 1.

- a) Kitab Al-Ubairiz fi Tafsīr Gharāib al-Qur’ān al-‘Azīz
- b) Kitab suci Alquran

2) Sumber data sekunder

Sebagai bahan pelengkap dibutuhkan referensi tambahan untuk mendukung penelitian, diantaranya:

- a) Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bisri Mustofa

Sumber sekunder lain yang digunakan diantaranya; kitab-kitab tafsir, buku-buku, skripsi, tesis, makalah, jurnal, artikel dan bacaan atau referensi lain yang berkaitan dengan diglosia dalam tafsir *al-Ubairiz*.

b. Metode pengumpulan data

Teknik yang lebih sesuai digunakan dalam pengumpulan data kajian ini yakni metode dokumentasi sebagai pendukung kelengkapan penelitian.¹² Data yang berkaitan dengan teori diglosia, sastra Jawa dan kitab *al-Ubairiz* dikumpulkan. Kemudian menganalisis sistematika penggunaan bahasa Jawa ketika menafsirkan ayat Alquran dalam kitab *al-Ubairiz*. Langkah selanjutnya menelaah tingkat bahasa berdasarkan subjek secara spesifik serta menguraikan dengan saksama dan terperinci.

c. Metode analisis data

Jika seluruh data dan informasi yang berkaitan dengan tema pembahasan terkumpul, maka data dianalisis menggunakan metode deskriptif yaitu dengan cara menganalisa, menelaah, kemudian mengklarifikasi hasil berdasarkan tema permasalahan. Dalam hal ini

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 149.

kandungan dari keseluruhan referensi yang berkaitan dengan unsur diglosia dalam tafsir *al-Ubairiz* dianalisis untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Setelah itu mencari perspektif lain yang berhubungan dan mengklarifikasi kebenaran hasil penelitian dengan tema yang bersangkutan. Langkah terakhir mendeskripsikan hasil kesimpulan penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Setelah mengetahui uraian yang telah dipaparkan di atas, supaya lebih mempermudah pemahaman pembaca maka disajikan gambaran dalam bentuk beberapa bab dan sub-bab sebagai berikut:

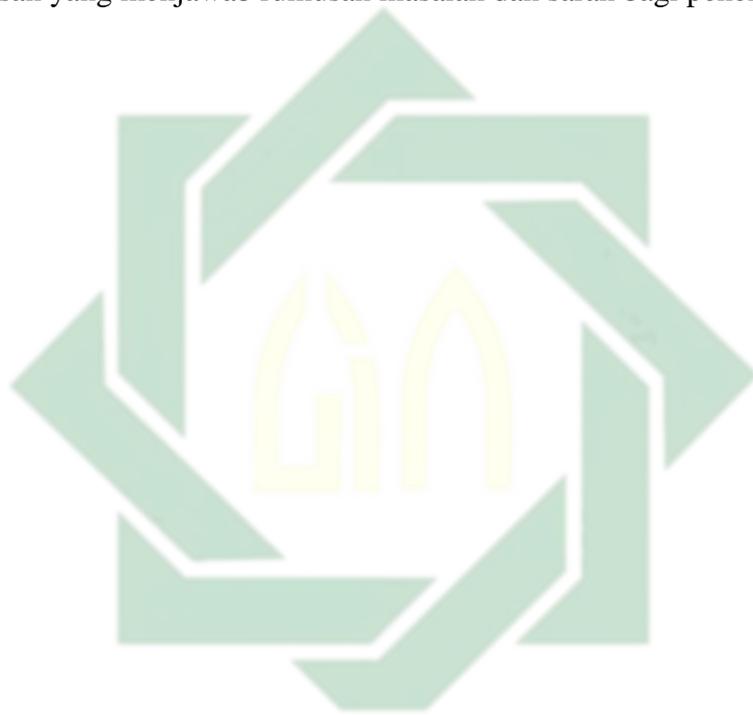
BAB I menjelaskan terkait pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat secara teoritis dan praktis, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian yang terdiri dari metode, pendekatan dan teori penelitian, kemudian sub bab yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB II mendeskripsikan teori terkait topik penelitian yang terdiri dari pengertian, unsur dan konsep diglosia. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai teori terjemah Alquran dan makna *Gharāib Alquran*.

BAB III berisi pemaparan seputar kitab *Al-Ubairiz fī Tafsīr Gharāib al-Qurʾān al-ʿAzīz* yang mencakup biografi mufassir, karya-karya mufassir, serta dijelaskan juga mengenai isi kitab *Al-Ubairiz* disertai kelebihan dan kekurangannya.

BAB IV merefleksikan unsur diglosia dalam kitab Al-Ubairiz serta implementasi dari sastra yang dipilih oleh K.H. Mustofa Bisri dalam Tafsir Al-Ubairiz.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan yang menjawab rumusan masalah dan saran bagi peneliti selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

DIGLOSLIA DAN GHARĪB

A. Pengertian Diglosia

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi manusia untuk mengutarakan maksud atau menyampaikan pesan antar sesama. Selain itu bahasa juga mampu mengubah suasana hati dan keadaan seseorang tanpa disadari. Jika mendapatkan pesan yang menyinggung perasaan maka seseorang akan marah dan sebaliknya, seseorang akan bahagia saat mendengar perkataan yang mampu memberikan ketenangan, menciptakan kegembiraan hingga membangun motivasi hidup melalui rangsangan otak kanannya. Negara yang populer dengan keanekaragaman bahasa dan budaya salah satunya adalah Indonesia, yakni mempunyai kurang lebih berjumlah 100 ragam bahasa daerah. Bahkan dalam satu bahasa daerah terbagi menjadi dua atau tiga ragam pelafalan berdasarkan tingkatan tertentu yang bunyinya berbeda-beda.¹³

Asal mula istilah diglosia digunakan dalam bahasa Prancis dengan kata *diglossie* yang merupakan kata serapan dari bahasa Yunani. Kemudian pada tahun 1930 seorang ahli bahasa Arab yang bernama William Marçais menggunakan istilah diglosia untuk mencatat kondisi kebahasaan di negara Arab ketika itu. Diglosia merupakan kejadian situasi kebahasaan dengan pembagian fungsional atas macam-macam bahasa sesuai yang berlaku di daerah setempat. Dengan

¹³Endang Iryani, "Diglosia antara bahasa Jawa dan Sunda (Study Kasus Masyarakat Bahasa Kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon)", *Jurnal Inovasi Pendidikan MH. Thamrin 1*, (Februari, 2017) 1-2.

penjelasan lain yang dimaksud diglosia adalah penerapan dua bahasa bahkan lebih berdasarkan kegunaan yang berbeda dalam dunia sosial seperti adanya ragam bahasa tinggi dan rendah atau bahasa formal/ resmi dan non-formal/ tidak resmi.

Pada tahun 1964 istilah diglosia diperkenalkan oleh Ferguson untuk menunjuk pada situasi kebahasaan pada masyarakat yang ekabahasa dan monolingual. Ferguson mendefinisikan:

Diglossia is a relatively stable language situation in which, in addition to the primary dialects of the language (which may include a standard or regional standards), there is a very divergent, highly codified (often grammatically more complex) superposed variety, the vehicle of a large and respected body of written literature, either of an earlier period or in another speech community, which is learned largely by formal education and is used for most written and formal spoken purposes but is not used by any section of the community for ordinary conversation.¹⁴

Ferguson memaparkan bahwa diglosia yaitu suatu keadaan kebahasaan yang stabil, dengan beberapa ragam dialek utama (standar dan regional) dan ragam lain dengan ciri-ciri gramatikal lebih kompleks, tidak terkodifikasi, bentuk kesusastraan tertulis bersifat luas dan dimuliakan, diajarkan dari pendidikan formal, dipakai dalam bahasa tulis dan lisan secara formal, serta tidak diperkenankan dalam percakapan sehari-hari.¹⁵ Ferguson juga menyinggung istilah diglosia digunakan untuk mengungkap keadaan suatu masyarakat yang

¹⁴Dell Hathaway Hymes, *Language in Culture and Society* (New York: Harper and Row, 1964), 429-439; Laode Abdul Wahab, "Fenomena Diglosia dalam Masyarakat Keturunan Arab Empang", *Jurnal Al-Izzah*, Vol. 8, No. 2, (November, 2013), 151. (Wahab Mengutip Hymes)

¹⁵Laode Abdul Wahab, "Fenomena Diglosia dalam Masyarakat Keturunan Arab Empang", *Jurnal Al-Izzah*, Vol. 8, No. 2, (November, 2013), 151-152.

terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup bersebelahan serta memiliki fungsi dan peranan masing-masing.¹⁶

Ferguson menyebut diglosia sebagai situasi kebahasaan sangat khas yang mengenal adanya perbedaan fungsi penggunaan bahasa dan variasi atau ragamnya. Ragam bahasa terbagi menjadi dua status yaitu tinggi dan rendah.¹⁷

B. Konsep Diglosia

Diglosia sebagai fenomena sosiolinguistik telah banyak dibicarakan hingga sekarang. Salah satu negara dengan variasi suku bahasa yang banyak adalah Indonesia, sehingga tidak dapat menghindari situasi diglosia. Dalam masyarakat yang kaya akan bahasa, akar masalahnya adalah lokasi dan kegunaan dari bahasa yang tumbuh di dalamnya. Beberapa hal yang mempengaruhi perbedaan tingkat bahasa sebagai berikut:

1. *Faktor penentu bahasa*

Hymes menyatakan bahwa ada delapan faktor yang menentukan pilihan bahasa yang di singkat dengan *SPEAKING*,¹⁸ antara lain:

- a. *Setting* yaitu tempat dan suasana tuturan
- b. *Participants* yaitu peserta tuturan
- c. *Ends* yaitu tujuan
- d. *Act sequences* yaitu topik bahasan
- e. *Keys* yaitu nada

¹⁶Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 92.

¹⁷Basuki Suhardi, *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, 2009), 57.

¹⁸R. Hery Budhiono, "Diglosia di Daerah Perbatasan", *Jurnal Widyaparwa*, Vol. 42, No. 1 (Juni, 2014), 14-15.

- f. *Instrumentalities* yaitu sarana
- g. *Norms* yaitu norma
- h. *Genres* yaitu jenis tuturan

2. *Kriteria diglosia*

Ditinjau dari beberapa aspek kriteria diglosia terdiri dari sebagai berikut:

a. *Fungsi*

Fungsi merupakan kriteria tertinggi dalam diglosia. Dalam suatu bahasa terdapat dua ragam tingkatan dialek, yaitu dialek atas disebut *High Dialect* yang disimbolkan dengan huruf H dan dialek bawah disebut *Low Dialect* yang disimbolkan dengan huruf L. Fungsi disini berperan untuk memberikan gambaran penggunaan bahasa berdasarkan tingkatannya.

b. *Prestise*

Prestise dalam konteks kebahasaan adalah sikap penutur yang menganggap bahwa bahasa dialek atas (H) lebih unggul dan lebih rasional/masuk akal. Sedangkan bahasa menggunakan dialek bawah (L) dipandang inferior/ rendah justru lebih baik dihindari. Secara sosiologis ukuran prestise berasal dari posisi profesionalitas individu dalam masyarakat. Keberagaman jenis dialek mempertimbangkan unsur hierarki sosial dan kelas tiap penutur. Dialek tinggi (H) umumnya diterapkan oleh golongan ekonomi dari tingkat menengah ke atas mulai dari petinggi daerah, anggota pemerintah, pebisnis serta masyarakat yang mempunyai

jabatan tertentu. Sedangkan varietas dialek rendah (L) biasanya digunakan dalam perekonomian masyarakat menengah ke bawah termasuk di daerah pedesaan, pedagang kecil, teman sebaya, dll.

c. *Pewarisan tradisi aksara*

Tradisi menulis dipandang sebagai kelanjutan dari tradisi besar masa lalu. Hal ini mengacu pada kumpulan besar sastra yang ditulis dalam bahasa H dan dikagumi oleh komunitas bahasa lokal. Sebagaimana cendekiawan dan ilmuwan melanjutkan tradisi berdasarkan ungkapan gagasan pemikiran yang relevan dengan setiap komponen keilmuannya. Kebiasaan tersebut berjalan secara turun temurun sampai sekarang. Ketertarikan terhadap tradisi tulis-menulis akan membawa banyak dampak positif bagi pembaca dan generasi akademis di kemudian hari. Banyak bahasa H memiliki nilai-nilai kebahasaan baku yang dijadikan sebagai wawasan dan acuan dalam menulis lambang-lambang diri yang bermartabat.

d. *Pemerolehan bahasa*

Perolehan dan pemerolehan merupakan dua kata yang hampir sama namun memiliki maksud yang sangat berbeda. Perolehan adalah hasil yang diperoleh sedangkan pemerolehan adalah proses atau cara untuk memperoleh sesuatu. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan akuisisi bahasa tinggi dan rendah. Keanekaragaman bahasa rendah digunakan untuk berbicara kepada anak kecil atau dengan teman sebaya. Sehingga bahasa ragam tinggi dipelajari secara normal dan tanpa sadar karena

sudah menjadi bahasa sehari-hari. Sedangkan variasi bahasa H selalu merupakan tambahan, multi-bahasa yang dikaji sesudah menguasai ragam rendah (L). Umumnya melalui pembelajaran di sekolah formal atau di lingkungan keluarga. Bahasa H lebih tepat digunakan ketika bertutur kepada yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan.

e. *Pembakuan*

Bahasa baku adalah berbagai gaya dari bahasa yang pengucapan dan penulisannya mengikuti aturan standar. Adapun standar aturan yang digunakan dapat berupa petunjuk ejaan (EYD), kamus umum dan tata bahasa baku.¹⁹ Bahasa standar adalah bahasa yang dirasa benar oleh penggunanya. Bentuk dan model linguistik ini menjadi contoh bagi masyarakat setempat. Bahasa baku dijadikan sebagai bahasa umum dalam suatu masyarakat yang menggunakan berbagai macam dialek. Dalam kajian filsafat bahasa, jika banyaknya pendukung dapat menjadikan bahasa menjadi baku, maka martabat dan wibawa yang tinggi akan dimiliki bahasa tersebut. Namun, sejumlah faktor dapat mempengaruhi transisi dari bahasa standar ke bahasa non-standar, termasuk pengaruh dari bahasa lain, pemahaman generasi baru, perubahan tata bahasa dan perubahan gaya hidup.

f. *Tata bahasa*

Tata bahasa dinamakan juga dengan gramatikal. Adapun gramatikal umumnya berkaitan dengan metode dan kasus. Maka dari itu,

¹⁹Ernawati Waridah, *EYD & Seputar Kebahasaan Indonesia*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006), 186.

gramatikal mencoba memilah bahasa berdasarkan susunan tata bahasanya. Hal ini menjelaskan bahwa tata bahasa berperan penting dalam diglosia yang menunjukkan adanya perbedaan susunan tata bahasa antara tinggi dan rendah walaupun keduanya bermakna sama.

g. *Fonologi*

Dalam diglosia, bagian dari kosakata tingkat tinggi (H) hampir sama dengan bahasa tingkat rendah (L). Justru beberapa kata dari L meminjam H atau sebaliknya. Contoh orang menyebut istilah H “dhahar” (Jawa) yang berarti “makan” dan mengacu pada orang tua, tingkat rendahnya adalah “mangan” dari bahasa kasar, atau “maem” pada derajat pertengahan. Kosakata dalam sistem diglosia merupakan aspek yang umum digunakan oleh masyarakat setempat. Aspek ini merupakan arah yang harus dipilih pembicara ketika berbicara dengan lawan bicara. Untuk memilih kosakata yang tepat, pembicara harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti hierarki sosial, usia, teman dan lain-lain.

Tatanan bahasa yang diaplikasikan pada kitab al-Ubairiz seperti kalimat *nusabbihu bihamdika* diberi artinya *maca tasbih insun kelawan muji Panjenengan*. Kata *panjenengan* ditujukan kepada Allah sehingga menggunakan bahasa ragam tinggi. Hal ini sebagaimana teori dari Ferguson bahwa bahasa ragam tinggi disebut *high* (H) digunakan sebagai bentuk perhormatan kepada yang memiliki derajat lebih tinggi.

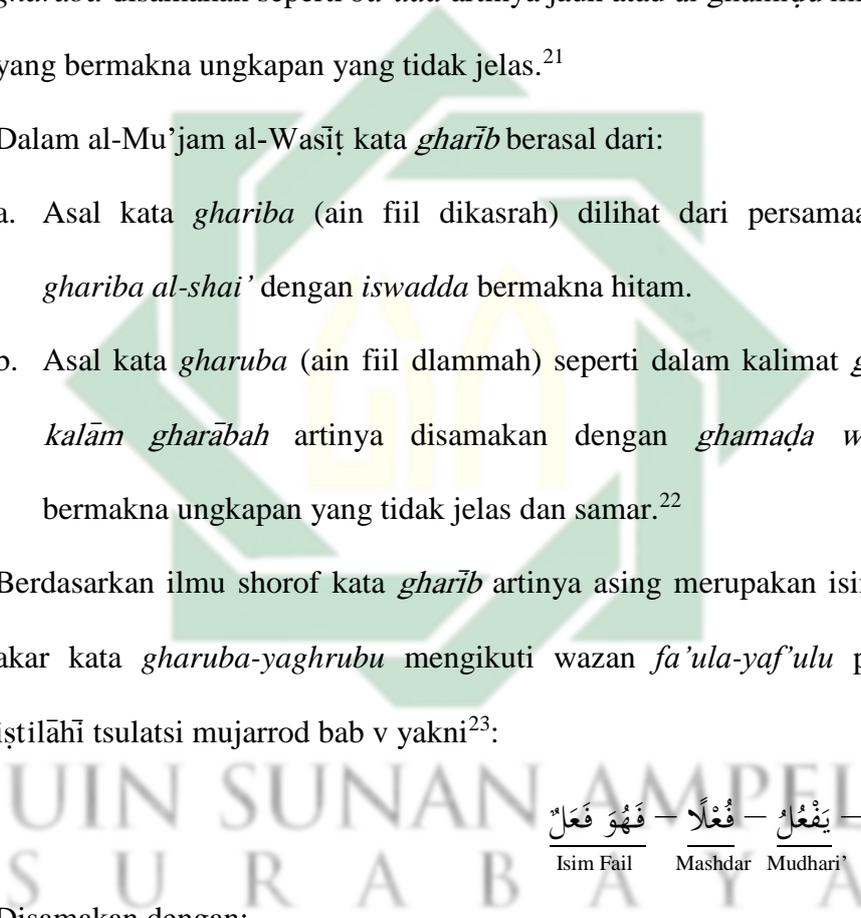
Sedangkan salah satu contoh bahasa tingkat rendah terdapat pada lafadz *ṭāghūt* dalam surat al-Nisa' ayat 60 artinya orang-orang yang menyeleweng dari ajaran Islam, sehingga dalam tafsir al-Ubairiz dimaknai dengan *lacut* yakni menggunakan bahasa ragam rendah atau kasar. Sebagaimana teori Ferguson bahwa ragam Low atau rendah dan cenderung terlalu kasar sehingga lebih baik dihindari.

C. Gharāib Alquran

Penafsiran Alquran sudah banyak dilakukan dari model kitab klasik hingga modern, namun hasil penafsiran dari para mufassir tentu berbeda-beda. Demikian dipengaruhi oleh sumber penafsiran, metode tafsir yang digunakan dan perbedaan keilmuan mufassir. Bahkan hingga saat ini masih banyak ayat Alquran sulit dipahami dan masih menjadi perdebatan. Oleh karena itu penafsiran Alquran bersifat subjektif, tetapi bukan fiksi yang sekadar gambaran, karena Alquran dijamin kebenarannya hingga akhir zaman. Subjektif dalam artian mufassir boleh saja berbeda-beda dalam menginterpretasikan kandungan ayat Alquran, tidak ada yang dinilai paling benar maupun salah selama tidak menyimpang dari pokok ajaran Alquran.

Kata *Gharāib* secara bahasa merupakan jama' dari kata *gharībah* yakni bentuk muannas dari kata *gharīb*. Adapun beberapa pendapat mengenai makna asal kata *gharīb* sebagai berikut:

1. Ibrahim Musthafa mengatakan bahwa kata *gharīb* adalah bentuk isim sifat dari kata *gharaba-yaghribu* yang maknanya disamakan dengan *ghamuḍa* (sulit) dan *khafiya* (samar).²⁰
2. Ibnu Mandlur berpendapat bahwa kata *gharīb* atau *gharābah* berasal dari kata *gharaba* disamakan seperti *ba'uda* artinya jauh atau *al-ghāmiḍu min al-kalām* yang bermakna ungkapan yang tidak jelas.²¹
3. Dalam al-Mu'jam al-Wasīṭ kata *gharīb* berasal dari:
 - a. Asal kata *ghariba* (ain fiil dikasrah) dilihat dari persamaan kalimat *ghariba al-shai'* dengan *iswadda* bermakna hitam.
 - b. Asal kata *gharuba* (ain fiil dlamamah) seperti dalam kalimat *gharuba al-kalām gharābah* artinya disamakan dengan *ghamaḍa wa khafiya* bermakna ungkapan yang tidak jelas dan samar.²²
4. Berdasarkan ilmu shorof kata *gharīb* artinya asing merupakan isim fail dari akar kata *gharuba-yaghrubu* mengikuti wazan *fa'ula-yaf'ulu* pada taṣrif iṣtilāhī tsulatsi mujarrod bab v yakni²³:



 فَعْلٌ — يَفْعُلٌ — فُعْلًا — فَهُوَ فَعْلٌ

 Isim Fail Mashdar Mudhari' Fiil Madhi

Disamakan dengan:

لُؤْمٌ — يَلُؤْمُ — لُؤْمًا — فَهُوَ لُؤْمٌ

²⁰Iswah Adriana, “Perubahan Bunyi Pada Bacaan-Bacaan Gharib Dalam Alquran Menurut Tinjauan Fonologi Arab”, *Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, (Mei, 2017), 61.

²¹Ibnu Manḍur, *Lisān al-'Arab*, Jilid VI (Kairo: Dār al-Hadīth, 2003), 587-588.

²²Jumhūriyyah Mishra al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Cct. IV (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2004), 647.

²³Muhammad Ma'shum Ali, *al-Amthilah al-Taṣrifīyyah* (Surabaya: Pustaka Salim Nabhan, 1965), 7-8.

Menjadi:

$$\frac{\text{عَرَبٌ}}{\text{Fiil Madhi}} - \frac{\text{يُعْرَبُ}}{\text{Mudhari'}}$$

$$- \frac{\text{عُرْبَةٌ}}{\text{Mashdar}} - \frac{\text{فَهُوَ عَرِيبٌ}}{\text{Isim Fail}}$$

Dari beberapa pendapat di atas arti kata *gharīb* secara bahasa yaitu jauh, sulit, samar, hitam dan tidak jelas. Maka dapat ditarik kesimpulan definisi *gharīb* adalah sesuatu yang asing karena jauh dari yang biasa sehingga terlihat samar dan sukar dipahami.

Kiai Mustofa Bisri tidak menjelaskan secara detail mengenai arti kata *Gharāib* yang digunakan sebagai judul kitabnya. Namun Gus Mus memaparkan bahwa kitab kecil yang diberi nama *al-Ubairiz fī Tafsīr Gharāib al-Qurʿān al-ʿAzīz* merupakan sejenis tafsir perkata atas lafal-lafal Alquran yang dianggap sulit dicerna atau masih membutuhkan tafsir dan penjelasan lebih lanjut. Jadi dapat dipahami bahwa maksud makna *Gharāib* di sini adalah lafal ayat Alquran yang belum dipahami sepenuhnya sehingga masih memerlukan penafsiran dari lafal tersebut. Sebagaimana dalam kitab karya Gus Mus ini yang hanya menyebutkan beberapa kata atau kalimat yang dianggap sulit ditafsirkan dalam setiap ayat yang berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya.

BAB III

K.H. A. MUSTOFA BISRI DAN KITAB AL-UBAIRIZ FĪ TAFSĪR GHARĀIB AL-QUR'ĀN AL-'AZĪZ

A. K.H. A. Mustofa Bisri

1. *Biografi K.H. A. Mustofa Bisri*

Kiai Ahmad Mustofa Bisri lahir pada 10 Agustus tahun 1944 di tanah Rembang Jawa Tengah. Nama sapaannya yang populer adalah Gus Mus atau nama penanya M. Ustof Abi Sri. Gus Mus adalah putra dari pengarang kitab Tafsir al-Ibriz yakni K.H. Bisri Mustofa bin K.H. Zaenal Mustofa dan ibunya bernama Nyai Marafah Cholil binti K.H. Cholil Harun. Gus Mus dibesarkan dalam naungan keluarga muslim yang taat.

Pada tanggal 19 September 1971 Gus Mus menikah dengan kawan semasa kecilnya yang bernama Siti Fatmah binti K.H. Basyuni. Kemudian dari pernikahan tersebut, Gus Mus diberikan karunia tujuh buah hati yang terdiri dari enam anak perempuan dan satu anak laki-laki. Adapun anak-anak Gus Mus bernama Ienas Tsuroiya, Raudloh Qudz, Kautsar Uzmut, Robiatul Bisriyah, Nada Fatma, Almas Mustofa dan Muhammad Bisri Mustofa.²⁴

Selain sebagai kiai multitalenta, masyarakat juga mengenal Gus Mus sebagai sastrawan dan cendekiawan muslim paling giat menulis puisi, novel, cerpen serta menggemari seni lukis. Sastrawan satu ini sangat fasih dalam

²⁴Yayasan MataAir. *Cermin Kumpulan Tulisan H. A. Mustofa Bisri* (Jakarta:Yayasan MataAir, 2009), 109.

berbahasa Arab, Inggris dan Perancis sehingga tidak heran jika disebut sebagai kutu buku, penulis sekaligus penyair handal.

Gus Mus mengembangkan kebudayaan Islam melalui beberapa pidato, lukisan/ kaligrafi, berbagai macam karya sastra seperti puisi, cerpen dan novel yang senantiasa mengajak, mendorong, menghibur serta membawa kedamaian bagi para pendengar maupun pembacanya. Dari kalangan muslim maupun non muslim, kaya maupun miskin, anak muda hingga orang tua antusias sangat antusias menyambut karya Gus Mus yang luar biasa. Walaupun terkadang metode penyampaian yang digunakan Gus Mus dengan cara sedikit menyinggung disertai humor, semata-mata hanya mengingatkan kepada masyarakat akan tugas leluhur agar senantiasa melindungi, menata dan menjaga persatuan bangsa dan negara Indonesia. Banyak puisi-puisinya yang terkadang nylekit tapi tetap menarik dan tentu sangat menghibur sembari menanamkan kepada khalayak agar berdakwah tetap dalam jalan yang baik tanpa membeda-bedakan suatu golongan.²⁵

Kiai Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) ialah sosok yang telah memberikan banyak kontribusi bernilai tinggi bagi pemikiran hukum Islam masa sekarang. Salah satu kontribusinya secara signifikan dalam memecahkan masalah hukum, yang selalu didasarkan pada metodologi pemikiran hukum Islam dengan kokoh dan tidak terikat oleh aliran/ madzhab tertentu. Cara Gus Mus bersikap dalam menanggapi hal tersebut menjadi sangat penting dalam rangka mendorong perkembangan pemikiran hukum

²⁵Achmad Amrullah, "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Buku Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya K.H. A. Mustofa Bisri", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018), 35.

Islam yang menuntut adanya kebebasan berpikir. Akan tetapi makna dari kebebasan berpikir versi Gus Mus adalah kebebasan yang diukur dan dibingkai dalam maqashid syariah yang merupakan tujuan dari adanya syariat Islam. Terlebih lagi Gus Mus termasuk salah satu ulama yang disetujui dan masyarakat menerima secara terbuka. Dalam hal ini terbukti bahwa ide pemikiran Gus Mus selaras dengan keadaan masyarakat kapan pun dan dimana pun sehingga pendapatnya dijadikan sebagai solusi keresahan atas permasalahan yang muncul di tengah kehidupan.²⁶

Masyarakat juga ikut serta menikmati terbitan Gus Mus berupa buku secara gratis sebagai buah tangan dari tradisi tulis-menulis keluarga Mustofa. Tepatnya ketika acara pernikahan keempat putrinya, Gus Mus menerbitkan buku sebagai cinderamata bagi para tamu undangan yang hadir dalam acara tersebut. Tiga diantaranya yakni pada tahun 1997 bertema “Kado Pengantin” yang berisi kumpulan nasehat untuk pengantin tulisan tokoh kiai dan cendekiawan, tahun 2002 berjudul “Bingkisan Pengantin” yang merupakan antologi puisi tokoh penyair dan terbitan tahun 2004 bertajuk “Cerita-Cerita Pengantin” berisi kumpulan cerpen yang ditulis para tokoh cerpenis.

Kiai Ahmad Mustofa Bisri merupakan sosok kiai unik dan nyentrik. Santri-santrinya tersebar di berbagai daerah mulai dari kalangan rakyat pedesaan, petani, nelayan, seniman, selebriti, pejabat hingga menteri-menteri. Gus Mus sangat pandai beradaptasi dengan lingkungan sehingga lingkup pergaulannya begitu luas. Oleh sebab itu Gus Mus mampu berkomunikasi

²⁶Laily Human, 121.

dengan berbagai kalangan dan strata sosial secara padu berdasarkan bahasa dan tingkat pemahaman masing-masing. Tidak heran jika nama Gus Mus sangat populer karena keakrabannya dengan masyarakat.²⁷

2. *Karir intelektual K.H. A. Mustofa Bisri*

Pendidikan Gus Mus diawali dari jenjang sekolah rakyat (SR) di Rembang selama 6 tahun yakni 1950-1956. Ketika menginjak usia remaja Gus Mus menuntut ilmu di Pesantren Hidayatul Mubtadien Lirboyo Kediri selama dua tahun yakni 1956-1958. Pengalamannya selama berada di Pesantren Lirboyo terkenang dalam bait puisinya yang berjudul “Lirboyo, Kaifal Haal?”. Gus Mus menimba ilmu di bawah binaan K.H. Marzuki dan K.H. Machrus Ali. Bergeser ke daerah lebih dekat dari rumah, Gus Mus melanjutkan belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan K.H. Ali Maksum dan K.H. Abdul Qodir selama 4 tahun (1958-1962). Selepas tamat sekolah, Gus Mus kembali pulang ke Rembang untuk berguru kepada ayahnya sendiri selama dua tahun yakni di Taman Pelajar Islam/ Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin.

Gus Mus pergi ke Mesir pada tahun 1964 untuk melanjutkan pendidikan jenjang perkuliahan dan mendapatkan beasiswa di Universitas Al Azhar Kairo bidang Studi Islam dan Bahasa Arab. Di Universitas Al-Azhar, Gus Mus awal mula berkenalan hingga berteman akrab dengan cucu dari Kiai Hasyim Asy’ari sang pendiri organisasi Islam terbesar di dunia yang disebut

²⁷Achmad Amrullah, “Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Buku Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya K.H. A. Mustofa Bisri”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018), 31.

Nahdlatul Ulama' yakni K.H. Abdurrahman Wahid/ Gus Dur yang menjadi Presiden ke-4 Republik Indonesia. Gus Dur adalah sosok teman yang selalu membantu Gus Mus dalam situasi apapun ketika di bangku perkuliahan Al-Azhar, karena Gus Mus dan Gus Dur tinggal satu kamar selama di asrama Kairo. Namun di tengah perkuliahan Gus Dur memillih pindah kuliah di Baghdad, sedangkan Gus Mus tetap menyelesaikan studinya di Al-Azhar hingga tamat.²⁸

Semasa kuliah di Mesir, Gus Mus pernah menjadi devisi olahraga anggota pengurus HIPPI (Himpunan Pelajar dan Pemuda Indonesia) bersama K.H. Syukri Zarkasi yang saat ini menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo. Berdua dengan Gus Dur, Gus Mus juga dipercaya mengelola majalah organisasi HIPPI.

Sepulang dari Mesir yakni tahun 1970-an Gus Mus langsung berkiprah di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Rembang. Tahun 1977 dipercaya sebagai Wakil Katib Syuriah PWNU Jawa Tengah dan Wakil Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah hingga menjadi Rais Syuriah PBNU pada tahun 1994-1999.

Pada tahun 2009 tepatnya tanggal 30 Mei, Gus Mus mendapatkan gelar kehormatan yakni *Doctor Honoris Causa* (HC) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta karena sangat berjasa bagi perkembangan sastra dan budaya Islam. Acara pemberian gelar kehormatan tersebut dipimpin langsung oleh Prof. Dr. H. Amin Abdullah sebagai rektor

²⁸Laili Humam Miftahuddin, "Ulama dan Media Sosial: Analisis Pesan Dakwah KH Mustofa Bisri di Twitter." *Jurnal Dakwah dan Sosial* Vol. 1, No. 2, 2018, 119-120.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun beberapa tokoh yang hadir dalam acara pemberian gelar Gus Mus yaitu Din Samsudin (mantan ketua PP Muhammadiyah), D. Zawawi Imron (budayawan asal Madura) serta Mahfud M.D. dan M. Sobari selaku ketua Mahkamah Konstitusi.²⁹

Gus Mus juga sempat terjun di dunia politik ketika dipercaya sebagai Rais Syariah PBNU, Dewan Penasihat DPP PKB, Anggota DPRD Jawa Tengah (1982-1992) dan Anggota MPR Republik Indonesia (1992-1997). Gus Mus terjun di dunia politik bukan atas kehendaknya, melainkan karena mempertimbangkan tanggung jawab yang tidak dapat dihindari mengingat kemampuan yang dimilikinya dirasa masyarakat sangat mumpuni dalam mengemban amanah. Namun sebelum mengambil langkah ke dunia politik, Gus Mus sangat memperhitungkan restu dari keluarga besarnya. Meski demikian jabatannya di bidang politik tidak terlalu menjadi sorotan publik, mengingat keindahan karya sastranya yang sangat dikenal oleh masyarakat.³⁰

3. *Karya-karya K.H. A. Mustofa Bisri*

Sepulang dari Mesir yakni tahun 1970, Gus Mus mulai aktif menulis artikel ilmiah di beberapa surat kabar daerah dan majalah intisari. Pada saat itu Gus Mus menggunakan nama pena M. Ustov Abi Sri dalam setiap tulisannya. Seingatnya pernah menulis di majalah intisari yang berjudul Umi Kulsum sang penyanyi legendaris Mesir yang populer, namun tidak

²⁹A. Mustofa Bisri, *Pahlawan dan Tikus*, Cet. 1 (Yogyakarta: DIVA pres, 2019), 120.

³⁰*Ibid.*, 120.

didokumentasikan. Gus Mus juga menulis pengantar buku dari beberapa penerbit seperti Kompas, Gramedia dan Risalah Gusti.

Saat ini Gus Mus termasuk salah satu jajaran kidai sepuh di Indonesia, meskipun tidak mengarang kitab atau tafsir khusus namun aktivitas kesehariannya menelaah ulang berbagai macam kitab klasik dan kitab tafsir bersama santri-santrinya. Walaupun memiliki kesibukan yang padat sebagai pengasuh yang mengelola pesantren, Gus juga aktif mengisi ceramah di berbagai daerah. Bahkan di usianya yang tidak muda lagi, Gus Mus masih terbilang sangat produktif dalam dunia kepenulisan. Adapun karya-karya Gus Mus berupa buku siraman rohani, novel, puisi, cerpen dan lain sebagainya. Berikut beberapa karya Gus Mus yang dibukukan:

- a. Ensiklopedi Ijmak (Terjemahan bersama K.H. Sahal Mahfudz, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987)
- b. Proses Kebahagiaan; Terjemahan Kimya'us Sa'adah karya Imam Ghazali (Penerbit Qaf, Jakarta, 2020)
- c. Awas, Manusia! (Semesta Kreatif Alala, Magelang, 2021)
- d. Nyamuk Perkasa (Gaya Favorit Press, 1979)
- e. Maha Kiai Hasyim Asy'ari (Terjemahan, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta, 1996)
- f. Syair Asmaul Husna (Yayasan Pendidikan Al Ibriz, Rembang, 1997)
- g. Mutiara-Mutiara Benjol (Lembaga Studi Filsafat, Yogyakarta)
- h. Saleh Ritual Saleh Sosial: Esai-Esai Moral (Mizan, Bandung, 1995, cetakan ke-2)

- i. Pesan Islam Sehari-hari: Ritus Dzikir dan Gempita Ummat (Risalah Gusti, Surabaya, 1997 & 1999)
- j. Fikih Keseharian: Bunga Rampai Masalah-Masalah Keberagaman (Yayasan Pendidikan Al Ibriz, Rembang dan Al Miftah, Surabaya, 2005)
- k. Canda Nabi & Tawa Sufi (Penerbit Hikmah; Bandung, 2002)
- l. Melihat Diri Sendiri (Gama Media, Yogyakarta, 1994 & Diva Press, Yogyakarta, 2019)
- m. Kompensasi (MataAir Publishing, Surabaya, 2007)

Selain buku cerita, novel dan siraman rohani, Gus Mus juga banyak menulis puisi. Adapun puisinya yang sudah dipublikasikan di media cetak antara lain:

- a. Ohoi, kumpulan puisi Balsem (Cet, I Stensilan 1988, Cet II P3M Jakarta 1991, Pustaka firdau Jakarta)
- b. Tadarus, (Cet I, Prima Pustaka, Jogjakarta)
- c. Rubaiyat Angin dan Rumput (diterbitkan atas kerjasama majalah Humor dan PT. Matra Multi Media, Jakarta)
- d. Wekwekwek (Cet I 1996 Risalah Gusti; Surabaya)
- e. Gelap Berlapis-lapis (Fatma Pres, Jakarta; tanpa tahun)
- f. Negeri Daging (Cet I September 2002, Bentang; Jogjakarta)
- g. Gandrung Sajak-Sajak Cinta (Cet I, Yayasan al-Ibriz 2000, Cet II, 2007 MataAir Publishing, Surabaya)
- h. Syi'iran Asma'ul Husna (Cet II, MataAir Publishing; Surabaya)
- i. Membuka Pintu Langit (Penerbit Buku Kompas; Jakarta 2007)

Tulisan Gus Mus juga banyak dimuat di berbagai majalah harian seperti Intisari, Horison, Kompas, Tempo, Detak, Editor, Forum, Humor, DR, Media Indonesia, Republika, Suara Merdeka, Wawasan, Kedaulatan Rakyat, Bernas, Jawa Pos, Bali Pos, Duta masyarakat (Baru), Pelita, Panji Masyarakat, Ulumul Qur'an, Ummat, Amanah, Aula, dan Mayara. Gus Mus mempunyai kedudukan sebagai penasehat dalam majalah Cahaya Sufi (Jakarta), MataAir (Jakarta), MataAir (Yogyakarta), dan Almihrab (Semarang).

Dedikasinya dalam dunia sastra menjadikan Gus Mus diundang oleh beberapa negara. Pada tahun 1989 Gus Mus menghadiri perhelatan puisi di Baghdad-Iraq bersama penulis terkemuka yakni Taufiq Ismail, Sutardji Colzoum Bachri, Abdul Hadi WM dan Leon Agusta. Gus Mus diundang untuk mengisi seminar dan pembacaan puisi oleh Fakultas Sastra Universitas Hamburg di Jerman. Universitas Malaya juga mengundang Gus Mus dalam acara seminar seni dan Islam di Malaysia. Selain itu, pada tahun 2000 dalam rangka *Meet and Greet*, warga negara Indonesia yang terdiri dari para mahasiswa menyambut Gus Mus di Jerman, Mesir, Belanda, Spanyol, Perancis, Saudi Arabia, Kuwait dan Jepang. Kemudian pada tahun 2005, sebagai Cerpenis Gus Mus mendapatkan penghargaan sebagai "Anugerah Sastra Asia" dari Majelis Sastra Asia di Malaysia.

B. Kitab al-Ubairiz fī Tafsīr Gharāib al-Qurʿān al-ʿAzīz

1. Latar belakang penulisan kitab al-Ubairiz

Ketertarikan Kiai Mustofa Bisri terhadap kitab tafsir dan kitab-kitab kuning lainnya bermula sejak menimba ilmu di pesantren. Gagasan untuk

menulis sebuah karya tafsir muncul di benak Gus Mus ketika sang ayah menyelesaikan suatu karya yang diberi nama Tafsir al-Ibriz. Berawal dari sini Gus Mus menekuni bidang tafsir sama dengan ayahnya hingga menghasilkan karya yang berjudul al-Ubairiz fī Tafsīr Gharaib al-Qur'an al-'Aziz. Oleh karena itu dalam muqoddimah, Gus Mus menyebut al-Ubairiz sebagai tafsir al-Ibriz kecil. Adanya kitab ini diharapkan mampu menambah kejelasan dalam tafsir al-Ibriz secara ringkas. Penjelasannya ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan.

Kitab ini diberi nama al-Ubairiz fī Tafsīr Gharaib al-Qur'an al-'Aziz. Kata Gharaib dalam judul tersebut menimbulkan pertanyaan, karena jauh berbeda dengan pengertian Gharib dalam ilmu tajwid. Gus Mus menuturkan bahwa Gharaib yang dimaksud adalah penjelasan kata dalam ayat Alquran yang dipandang sulit untuk dipahami sehingga dibutuhkan penjelasan tambahan. Tujuan kitab ini ditulis untuk memudahkan masyarakat dari semua kalangan yang ingin mempelajari tafsir Alquran maupun yang ingin mencari dan menambah referensi seputar tafsir Alquran. Akan tetapi menurut Gus Mus kitab ini sangat sesuai dipelajari oleh santri di pondok pesantren pulau Jawa.

Gus Mus mengatakan, kitab ini memuat arti dari beberapa kata yang dianggap asing atau *gharib*, disesuaikan dengan judul lengkap kitabnya. Tafsir ini disajikan menggunakan model dua bahasa yakni bahasa Jawa yang ditulis menggunakan aksara Pegon dan bahasa Indonesia ditulis menggunakan aksara Latin. Bahasa Jawa dan aksara pegon dijadikan sebagai sisi keunikan dalam kitab tafsir al-Ubairiz. Dalam lingkup tafsir,

mengaplikasikan bahasa Jawa sekaligus aksara pegon tidak semata-mata berperan sebagai *muqaddimah*, melainkan untuk menunjukkan model penafsiran yang digunakan oleh pengarang adalah corak kebahasaan. Corak penafsiran dari segi kebahasaan merupakan wujud dari peralihan bahasa dan analisis struktur kata yang terdapat dalam kalimat melalui model makna Jawa yang menggunakan tulisan pegon. Seperti pada kata *utawi* disimbolkan dengan huruf mim yang berkedudukan sebagai mubtada', kata *iku* sebagai khabar, kata *ing* sebagai maf'ul bih dan lain sebagainya. Meskipun dalam kitab al-Ubairiz hanya menyampaikan tafsir perkata, namun Gus Mus tidak meninggalkan struktur susunan asal kata dalam suatu ayat yang diinterpretasikan. Pola dalam struktur kalimat tidak dapat diketahui jika dilihat hanya melalui interpretasi versi bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa beraksara pegon juga membuktikan bahwa Gus Mus adalah kiai besar di tanah Jawa sekaligus seorang budayawan. Model pemaknaan dengan bahasa Jawa menunjukkan bahwa Gus Mus sangat mahir dalam mengaplikasikan ilmu alat (*nahwu sharaf*) sehingga tidak merubah struktur kalimat asli. Kitab al-Ubairiz termasuk karya tafsir pada akhir tahun 1990-an, oleh karena itu kitab ini cenderung mengikuti tafsir lain dari daerah pesisir Jawa yang berkaitan dengan masyarakat pesantren tanah Jawa. Namun yang membedakan, kitab al-Ubairiz dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia yang memudahkan akses bagi masyarakat perkotaan jika ingin belajar.

2. *Metode dan corak*

Metode tafsir dipahami sebagai wawasan mengenai cara yang digunakan seseorang untuk mengkaji, menelaah, mendiskusikan dan menafsirkan isi Alquran secara apresiatif berdasarkan kerangka tertentu untuk menciptakan karya tafsir yang representatif baik secara keseluruhan maupun sebagian. Sedangkan corak tafsir didefinisikan sebagai bias atau spesifikasi profesional mufassir yang dilatarbelakangi oleh pendidikan, lingkungan dan keyakinan. Corak penafsiran tidak lepas dari perbedaan kecenderungan motif para mufassir, kinerja misi, keahlian dan keragaman ilmu yang dipelajari, waktu penulisan, lingkungan serta situasi dan kondisi. Semua ini memunculkan banyaknya gaya penafsiran yang beragam dan dikembangkan melalui metode yang berbeda.³¹

Dalam kitab al-Ubairiz, Gus Mus menggunakan metode ijmalî dalam menafsirkan Alquran. Adapun definisi metode ijmalî adalah upaya untuk memaparkan ayat-ayat Alquran secara singkat, padat tetapi inklusif. Metode ijmalî membahas ayat Alquran dengan uraian yang singkat dan sangat sederhana, sehingga difokuskan pada penjelasan yang ringkas dan bersifat global supaya mudah dipahami bagi pembaca yang berwawasan luas hingga berpengetahuan ala kadarnya. Seperti halnya kitab tafsir al-Ubairiz menjelaskan tafsir ayat perkata secara ringkas dan jelas disertai tulisan pegon

³¹Hujair A. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, *Al-Mawarid* Edisi XVIII, 2008, 265-266.

berbahasa Jawa yang memudahkan para pembaca dalam memahami makna Alquran.³²

Corak yang digunakan dalam kitab tafsir al-Ubairiz adalah Adabi Ijtima'. Definisi dari corak Adabi ijtima' sendiri lebih memfokuskan penejelasan ayat-ayat Alquran dari aspek ketelitian redaksinya dengan menyusun kembali menjadi redaksi yang indah sehingga menonjolkan Alquran dari aspek sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan. Selain itu, mengaitkan ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku bagi masyarakat dan perkembangan global tanpa menggunakan istilah disiplin ilmu kecuali sejauh yang diperlukan.³³

Namun ditinjau dari cara menjelaskan tafsiran kata dalam setiap ayat, sisi keunikan kitab al-Ubairiz terletak pada adanya maknanya berupa tulisan pegon berbahasa Jawa yang lebih menarik dibanding kitab tafsir lain. Oleh karena itu, corak kebahasaan juga lebih dominan dalam penulisan kitab ini.

Adapun karakteristik dan sistematika penulisan tafsir al-Ubairiz sebagai berikut:

- a. Pada sampul depan jika dibuka dari sisi kanan sebagaimana Alquran, kitab ini bertuliskan menggunakan bahasa Arab judulnya "al-Ubairiz fī Tafsīr Gharaib al-Qur'an al-'Aziz" disusul nama pengarang, penerbit dan bahasa yang digunakan.

³²Hendriadi, Tafsir Al-Qur'an: Kajian Singkat atas Metode Tafsir Ijmali, *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 2017, 4.

³³M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 24-25.

- b. Jika dibuka dari sampul belakang atau sisi kiri seperti buku pada umumnya, judul kitab ditulis dengan huruf abjad bahasa Indonesia yakni “Al-Ubairiz Fi Tafsiri Gharaaibil Qur’anil Aziz” diikuti nama penulis, macam bahasa dan penerbit.
- c. Kitab ini diawali dengan kata pengantar 1 halaman dari pengarang yakni Kiai A. Mustofa Bisri. Kemudian dilanjutkan dengan isi penafsiran kitab yang berjumlah 346 halaman belum termasuk sampul.
- d. Pada awal surat bagian pojok kanan atas didahului dengan nama surat beserta jumlah ayatnya. Sedangkan pada bagian pojok kiri atas ditulis urutan juz.
- e. Isinya dijelaskan menggunakan semacam bentuk tabel tanpa garis vertikal. Pada permulaan surat diberi keterangan bagian paling kiri terdapat ayat, kalimat, makna Jawa dan paling kanan makna dalam bahasa Indonesia.
- f. Meskipun hanya menulis kalimat yang dianggap gharib, namun tidak jarang kitab ini memaparkan dengan dua makna bahkan lebih dalam menjelaskan satu kalimat sebagai opsi mempermudah pemahaman.

3. Kelebihan dan Kekurangan

Kitab al-Ubairiz fī Tafsīr Gharaib al-Qur’an al-‘Azīz merupakan karya tafsir yang sangat tepat dipahami oleh semua golongan, karena di dalamnya mencakup penjelasan kandungan ayat Alquran secara singkat dan menyeluruh. Selain itu kitab ini mencakup tiga bahasa yakni ayat Alquran berbahasa Arab, kemudian tafsir ayat dijelaskan dengan bahasa Jawa dan

Indonesia. Kiai Mustofa Bisri adalah seorang budayawan, maka dari itu kelebihan dari tafsir ini terletak pada penggunaan makna pegon berbahasa Jawa yang memperhatikan *unggah-ungguh basa* terhadap subjek yang dibahas dalam ayat Alquran. Gus mus juga menyebutkan gramatika dan kedudukan kalimat secara lengkap dalam kitab ini.

Penulisan kitab al-Ubairiz menggunakan metode ijmal. Adapun kelebihan dari metode penulisan kitab ini adalah mudah dikonsumsi secara merata oleh semua lapisan masyarakat karena bahasanya yang lugas. Sedangkan kelemahannya terletak pada kurangnya penjelasan secara rinci dan dianggap terlalu singkat, sehingga tidak dapat menangkap pemahaman secara keseluruhan serta tidak dapat menyelesaikan permasalahan secara tuntas.³⁴ Selain itu kitab ini hanya memaparkan kata-kata yang dianggap *gharib*, sehingga pemaparannya sebatas perkata ayat yang terpotong dan pemahaman tidak sesuai yang diharapkan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 18.

BAB IV

DIGLOSIA DALAM KITAB AL-UBAIRIZ FĪ TAFSĪR

G HARĀIB AL-QUR'ĀN AL-'AZĪZ

A. Analisis Ayat Diglosia dalam Kitab al-Ubairiz

Tujuan ditulisnya kitab tafsir al-Ubairiz tidak lain untuk menambah kejelasan dari ayat yang sulit dipahami dan sebagai referensi tambahan khususnya bagi para santri. Kitab al-Ubairiz dibanding dengan kitab tafsir pada umumnya, dapat dibilang terlalu singkat. Namun jika kitab ini disamakan dengan Alquran terjemah perkata juga tidak pantas karena didalamnya menjelaskan kata-kata yang dianggap sulit serta makna ayat pada beberapa kalimat dengan penjabaran yang sangat mudah dicerna oleh pembaca. Berikut beberapa contoh Kiai Mustofa Bisri dalam menafsirkan ayat perkata:

المعنى بالإنجليزية	المعنى بالجاوية	لفظ	آية / سورة
1. Kesusahan (kalah perang) karena kalian telah bikin susah (terhadap Rasul SAW).	١- اع سوسه سبب اوليه ايرا كاوى سوسه رسول الله	عَمَّا يَعْجَبُ	سورة ال عمران : ١٥٣
2. Kesusahan demi kesusahan.	٢- سوسه كع تومشا - تومشا		

<p>Yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. (Allah mengampuni kalian semua) agar kalian tidak menyedihhi apa yang lepas/luput dari kalian (yaitu ghanimah atau rampasan perang). 2. (Allah membalas kalian semua) agar/biar kalian tahu rasa menyedihhi apa yang luput dari kalian. 	<p>سوفيا اورا سوسه سيرا كاييه اعتسى براع كع فوت اى ما اع سيرا</p>	<p>لِكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ</p>	
---	---	---	--

Dalam ayat di atas gus Mus menambahkan keterangan pada kalimat yang dianggap sulit dipahami. Seperti pada surat Ali Imran ayat 153 kalimat *ghamman bi ghammin* ditafsirkan dengan dua makna yaitu:³⁵

1. *Ing susah sebab oleh ira gawe susah Rasulullah* dalam bahasa Indonesia bermakna susah karena telah membuat susah Rasulullah.
2. *Susah kang tumpah-tumpah* dalam bahasa Indonesia bermakna kesusahan demi kesusahan.

Ayat tersebut berkaitan dengan orang-orang yang lari dari perang uhud ketika itu, bahkan saat Rasulullah memanggil dari belakang mereka tidak menoleh sedikit pun. Lalu Allah mengingatkan mereka dengan menyaksikan saudaranya sendiri banyak yang gugur/ mati dalam peperangan sehingga mereka merasa dinaungi rasa bersalah dan sangat menyesali perbuatannya. Oleh karena itu gus Mus menafsirkan susah karena menyusahkan Rasulullah dan kesusahan demi kesusahan maksudnya yaitu kesedihan yang berturut-turut. Adanya dua makna demikian dimaksudkan agar pembaca lebih paham dengan tafsiran ayat tersebut.

³⁵Mustofa Bisri, *Al-Ubairiz Fi Tafsiri Gharaibil Qur'anil Aziz* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 29.

Contoh lain yang berkaitan dengan bentuk penjabaran tafsir gus Mus sebagai berikut:

المعنى بالإندونيسية	المعنى بالجاوية	لفظ	آية/ سورة
1. Orang yang lewat masjid (saja) 2. Musafir/ orang yang bepergian	ووع كع ليوات دالان	عَابِرِي سَبِيلِي	سورة النساء : ٤٣
Doa/ permohonan jelek orang-orang Yahudi (atas diri Muhammad SAW.), mereka berkata kepada beliau SAW.: “dengar” sambil mendoa dalam hati: “tulikhah kau?”.	فدا عوحف راعنا	رَاعِنَا	سورة النساء : ٤٦

Kalimat *‘ābirī sabīli* dalam kitab ini diartikan dalam dua subjek yakni pertama orang yang melewati masjid dan yang kedua bisa juga dimaknai sebagai seorang musafir karena ditinjau dari susunan asal katanya. Namun jika dilihat dari konteks isi ayat secara keseluruhan *‘ābirī sabīli* lebih tepat diartikan dengan bahasa Jawa “*wong kang liwat dalan*” atau orang yang melewati jalan.³⁶

Kata *rā’inā* pada surat al-Nisā’ ayat 46 dijelaskan pada kitab ini walaupun mereka berkata *rā’inā* tetapi sebenarnya orang-orang Yahudi berdoa jelek kepada Muhammad SAW, mereka berkata “dengar” sambil mencela dalam hati: “tulikhah kau?”.³⁷

Diglosia merupakan situasi penggunaan bahasa berdasarkan fungsional varian kebahasaan atau sesuai bahasa yang berlaku di masyarakat. Varian yang digunakan biasanya terdiri dua atau tiga macam bahasa. Keragaman bahasa

³⁶Mustofa Bisri, *Al-Ubairiz Fi Tafsiri...*, 37.

³⁷*Ibid.*, 37.

tersebut disesuaikan dengan subjek yang diajak berkomunikasi atau yang sedang dibicarakan.

Adapun dalam tafsir al-Ubairiz ada tiga variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat subjek yang dibahas. Tingkat pertama yaitu ragam bahasa tinggi, tingkat kedua atau pertengahan terdapat ragam sedang dan tingkat ketiga merupakan ragam bahasa rendah. Bahasa pada tingkat pertama diaplikasikan kepada orang yang dihormati atau diagungkan sehingga terkesan lebih sopan, contoh di lingkungan sehari-hari yaitu orangtua atau orang yang lebih tua. Bahasa tingkat kedua digunakan ketika berbicara kepada teman sebaya atau seperti bahasa halus yang biasa digunakan sehari-hari. Sedangkan bahasa tingkat ketiga terkesan seperti terlalu kasar untuk digunakan berkomunikasi. Akan tetapi tidak masalah jika digunakan berkomunikasi kepada teman sebaya sesuai kebiasaan untuk menambah keakraban.

Adapun contoh variasi bahasa tingkat tinggi dalam kitab al-Ubairiz sebagai berikut:

المعنى بالإنجليزية	المعنى بالجاوية	لفظ	سورة/ آية
Kami senantiasa bertasbih memuji Engkau	محا تسبيح اعسن كلوان موجى فانجنعان	نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ	سورة البقرة : ٣٠
“Memanggilku” Engkau	موندوت فانجنعان اع كولا	تَوَقَّيْتَنِي	سورة المائدة: ١١٧
Dan niscaya Aku menyerupakan (membuat sanksi) atas mereka	لن يكتى يروفاكى اعسن اعتسى ووع كافر	وَلَلْبَسْنَا عَلَيْهِمْ	سورة الأنعام : ٩

Bahasa tingkat tinggi dalam bahasa Jawa disebut *krama inggil*. Penggunaan *krama inggil* sebagaimana contoh di atas pada lafad *nusabbiḥu biḥamdika* diberi makna *maca tasbih ingsun kelawan muji Panjenengan*. Dalam kalimat ini yang termasuk *krama inggil* adalah kata *Panjenengan* artinya engkau atau kamu. Ditulis dengan bahasa *krama inggil* (*Panjenengan*) karena ditujukan untuk mengagungkan Allah.

Kalimat *tawaffaytanī* dalam surat al-Maidah ayat 117, gus Mus menafsirkan dengan *mundhut Panjenengan ing kulo*. Kalimat ini mengarah kepada Allah sehingga kata *mundhut* menggunakan bahasa Jawa tingkat tinggi/*krama inggil*, bahasa Jawa kasarnya *njupuk* yang artinya mengambil. Kata *panjenengan* juga menggunakan *krama inggil* karena ditujukan kepada Allah.

Begitu pula kalimat *lalabasnā* diberi makna *yekti nyerupaake ingsun*. Bahasa tingkat tinggi disini adalah kata *nyerupaake* yang artinya menyerupakan. Dimaknai dengan bahasa *krama inggil* karena pada kalimat tersebut Allah akan membuat serupa sanksi kepada orang-orang kafir.

Adapun contoh variasi penggunaan bahasa tingkat rendah sebagai berikut:

المعنى بالإنجليزية	المعنى بالجاوية	لفظ	سورة/ آية
Kesesatan mereka/ keterlalaan mereka dalam kekufuran.	لاجوتى ووع-ووع منافق	طُعْيَانِهِمْ	سورة البقرة : ١٥
Thaghut disini mempunyai arti orang-orang yang terlalu sesat dan menyeleweng (yaitu: Ka'ab bin al-Asyraf al-Yahudy yang senantiasa memusuhi Rasulullah SAW.)	كع اكيه لاجوتى	الطَّاعُوتِ	سورة النساء : ٦٠
Sebagian dari kami berbuat dzalim	علاجوتى سفا ستعه	بَعَى بَعْضُنَا	ص : ٢٢

	إعسن كاييه		
Berpaling/ acuh tak acuh	مليعوس	إِعْرَاضًا	النساء : ١٢٨
Kikir/ pelit sekali	اع حطيل	الشُّعَّ	النساء : ١٢٨
Pada menyeleweng kalian semua (menyelewengkan persaksian)	ميعو سيرا كاييه	تُعْرِضُوا	النساء : ١٣٥
Angkuh/ sombong	كومدى	يُسْتَنَكِفَ	النساء : ١٧٢
Membenci kaum (kebencian kamu sekalian kepada mereka)	كطيعي قوم (كطيع اع قوم)	شَنَأَ قَوْمٍ	سورة المائدة : ٢

Beberapa kalimat di atas merupakan sebagian bahasa tingkat rendah atau dalam bahasa Jawa disebut basa ngoko/ kasar. Dalam kitab al-Ubairiz makna Jawa dengan bahasa *ngoko* digunakan ketika menceritakan orang-orang kafir, munafik, musuh Allah dan lain sebagainya. Seperti lafadz *tughyānihim* dalam surat al-Baqarah ayat 15,³⁸ lafadz *ṭāghūt* dalam surat al-Nisa' ayat 60³⁹ dan lafadz *baghā* dalam surat Shad ayat 22⁴⁰ yang diberi makna *lacut* artinya sesat/ menyimpang. Alasan menggunakan istilah kata *lacut* disebutkan dengan bahasa kasar karena ditujukan kepada orang-orang munafik, dzalim dan orang yang memusuhi Rasulullah sebagaimana penjelasan dalam kitab al-Ubairiz.

Begitu juga dengan contoh sejenis lain yang disebutkan dalam kitab ini seperti kalimat *i'rāḍan* dan *tu'riḍū* dimaknai dengan istilah melingus/ mingu yang artinya berpaling/ acuh tak acuh/ tidak peduli. Selain itu gus Mus banyak memaknai dengan kata-kata ngoko lain seperti *cetil* berarti pelit, *kumedi* berarti angkuh dan *geting* artinya benci.

³⁸Mustofa Bisri, *Al-Ubairiz Fi Tafsiri...*, 2.

³⁹*Ibid.*, 38.

⁴⁰*Ibid.*, 222.

B. Implikasi Diglosia dalam Bahasa Jawa pada Kitab al-Ubairiz

Bahasa mempunyai peranan penting ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Terutama masyarakat pulau Jawa sangat memperhatikan penggunaan keanekaragaman bahasa. Bahkan cara dan kualitas berbahasa menjadi nilai tersendiri yang menentukan baik buruknya tingkah laku seseorang. Oleh karena itu penggunaan bahasa di masyarakat disesuaikan dengan subjek dan objek pembahasan dalam komunikasi.

Diglosia serupa dengan istilah *unggah-ungguh basa* yang terdapat dalam bahasa Jawa. Diglosia merupakan penggunaan dua bahasa/ lebih yang memiliki peran serta fungsi sendiri-sendiri berdasarkan situasi komunikasinya. Seperti bahasa ragam tinggi lebih bersifat formal yang digunakan dalam situasi resmi dan bahasa ragam rendah bersifat non formal/ digunakan sebagai bahasa sehari-hari.⁴¹

Bahasa Jawa mempunyai *unggah-ungguh* yaitu tingkat pengucapan bahasa sebagai fitur pembeda yang menjadi keistimewaan bahasa Jawa dengan bahasa daerah lain. Adapun yang dimaksud *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa adalah aturan yang terdapat dalam masyarakat Jawa mengenai kaidah bertutur kata atau berperilaku dengan memperhatikan pembicara dan lawan bicara serta meninjau situasi dan kondisi yang ada untuk menjaga kesopanan dengan tujuan menghormati dan menghargai orang lain. Jadi dapat dipahami bahwa *unggah-ungguh basa* merupakan strata penggunaan bahasa atau susunan tata bahasa Jawa.

Susunan gramatikal Jawa secara garis besar dibagi dua kategori yakni *ngoko* dan *krama*. Sedangkan *ngoko* sendiri ada dua macam yakni *ngoko lugu* dan

⁴¹Widi Astuti, "Diglosia Masyarakat Tutar Pada Penggunaan Bahasa Arab (Kajian Kebahasaan Terhadap Bahasa Fusha dan Bahasa 'Amiyah Dilihat dari Perspektif Sociolinguistik)", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (Desember, 2017), 146.

ngoko alus. Begitu juga dengan *krama* ada dua jenis yakni *krama lugu* dan *alus*. *Krama lugu* dan *ngoko alus* terkadang pengucapannya sama dan posisinya berada pada tingkat pertengahan atau standar yang berarti tidak terlalu kasar maupun halus. Implementasi *unggah-ungguh basa* sangat penting dalam ruang lingkup masyarakat Jawa, karena menunjukkan perbedaan interaksi dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, seumuran maupun orang yang memiliki status lebih tinggi.⁴²

Adanya strata bahasa Jawa sama halnya dengan diglosia yang dipengaruhi oleh perbedaan tingkat sosial di masyarakat. Faktor penyebab adanya perbedaan tersebut meliputi perbedaan usia, hubungan kekerabatan, perbedaan kondisi tubuh, kekuasaan politik, ekonomi, kedudukan/ jabatan dan lain sebagainya. Kata ganti yang digunakan dalam tingkatan tutur bahasa Jawa memiliki beragam pengucapan untuk menunjukkan perbedaan rasa hormat. Contohnya kata aku dalam bahasa Jawa yaitu *kulo*, *kawulo* *ingsun* dan *dalem*. Kata kamu dalam bahasa Jawa ada empat yaitu *kowe*, *sira*, *sampean* dan *panjenengan*.⁴³

Sebagaimana Allah firman dalam surat al-Māidah ayat 117:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), “sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu”, dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka

⁴²Puji Arfianingrum, “Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 3, No. 2, (Desember, 2020), 137.

⁴³Puji Arfianingrum, “Penerapan Unggah-Ungguh...”, 138.

setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.⁴⁴

Dalam kitab al-Ubairiz *fi Tafsir Gharāib al-Qurʿān al-ʿAziz*, surat al-Māidah ayat 117 bagian yang dianggap sulit disebutkan hanya kalimat *tawaffaytanī* yang diberi makna *mundhut Panjenengan ing kulo* atau “memanggilku Engkau”. Bahasa ragam tinggi atau dalam bahasa Jawa disebut *krama inggil* diaplikasikan dalam ayat ini pada kata *mundhut*, *panjenengan* dan *kulo*. Penggunaan bahasa tersebut karena pembahasan ayat ini mengenai kisah Nabi Isa yang berdialog dengan Allah SWT. Maka dari itu pengarang kitab menafsirkan dengan menggunakan kata ganti engkau dengan bahasa yang paling halus/ tingkat tinggi dalam bahasa Jawa yakni *panjenengan* karena ditujukan kepada Allah SWT yang maha agung. Sedangkan kata ganti aku dalam ayat di atas menggunakan kata *kulo* untuk menghormati utusan Allah yakni Nabi Isa A.S.

Susunan kata dalam *unggah-ungguh basa Jawa* dalam kalimat *tawaffaytanī* di atas mulai yang terendah hingga tertinggi yaitu:

Bahasa Indonesia: mengambil, aku, kamu

Basa Jawa ngoko: *njupuk*, aku, *kowe*

Basa krama madya: *pendhet*, *kula*, *sampeyan/ sira*

Basa krama inggil: *pundhut*, *kawula/abdi/dalem*, *panjenengan*

Berbeda dengan penafsiran versi bahasa Indonesia, kata ganti untuk orang pertama, kedua dan ketiga adalah sama hanya diberi inisial nama di dalam tanda kurung. Kembali pada kandungan surat al-Māidah ayat 117 menjelaskan

⁴⁴Alquran, 5: 117.

kisah Nabi Isa A.S. dan kesalahpahaman umatnya. Selama di bumi Nabi Isa A.S. telah membimbing dan menyampaikan dasar keimanan serta menyeru seluruh umatnya untuk menyembah hanya kepada Allah. Namun selepas Nabi Isa A.S. dinaikkan oleh Allah, sebagian kaumnya tetap tauhid dan sebagian lain berada dalam kesesatan (musyrik) yang menyembah Isa dan Maryam sebagai Tuhan. Ketika hari penghakiman telah tiba di hadapan seluruh ciptaan-Nya, Nabi Isa akan menyatakan dengan tegas bahwa dirinya dan ibunya (Maryam) bukanlah Tuhan. Maka orang yang telah menuhankan Nabi Isa akan menyesal karena diharamkan surga baginya.⁴⁵

Sebenarnya sudah banyak sekali kitab tafsir berbahasa Jawa karya mufassir nusantara. Namun hasil redaksinya tentu berbeda walaupun secara keseluruhan isi kitab ditulis sama-sama menggunakan bahasa Jawa. Demikian karena faktor latar belakang mufassir, metode penulisan tafsir dan tujuan dari ditulisnya kitab tafsir. Seperti ayahanda gus Mus yakni Kiai Bisri Mustofa menulis tafsir al-Ibrīz bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan dan supaya umat Islam yang menggunakan bahasa Jawa dapat memahami kandungan Alquran. Oleh karena itu isi kitabnya lengkap 30 Juz dipaparkan menggunakan makna gandul berbahasa Jawa kolaborasi dengan bahasa Indonesia. Seperti penggunaan kata nenek moyang yang diambil dari bahasa Indonesia dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 170:

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya 2011), 60-61.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أَوْلُو كَانُوا آبَائِهِمْ لَا
يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ.⁴⁶

Wong-wong kafir iku yen dikandani supoyo miturut dawuhe kang diturunake Allah deweke podu mangsuli: “aku kabeh tetep miturut opo kang wus ditindaaken dining nenek moyangku kabeh (koyo nyembah berhala lan ngaramake unta saibah)”. Koyo mengkonono iku wong-wong kang podu ora nduwe pikiran, senajan nenek moyang ora ngerti agama lan ora podu oleh pituduh.⁴⁷

Berbeda dengan ciri khas penafsiran Muhammad Adnan, meskipun sama-sama menggunakan bahasa Jawa namun yang digunakannya adalah bahasa tingkat tinggi untuk semua kalangan. Demikian dipengaruhi oleh latar belakang Muhammad Adnan berasal dari lingkungan keraton Surakarta yang terbiasa menggunakan bahasa *krama inggil*. Cara pemaparannya tanpa memandang sasaran yang dijelaskan baik untuk Allah, nabi/ rasul, maupun orang-orang kafir, sebagaimana ketika menerjemahkan surat ke-2 ayat 170:

Lan nalikane wong kafir padha didhawuhi: “sira padha ndereka barang kang diturunaken dening Allah”, wong-wong mau padha matur: “kita sami nderek punapa ingkang sampun kita panggih, sarta dipun tindakaken dening para tetiyang sepuh sedaya”. Dhawuhing Allah: “Apa sanajan wong tuane mau ora mangerti apa-apa sarta padha oleh pituduh”.⁴⁸

Masih dalam topik pembahasan ayat di atas yakni surat al-Baqarah ayat 170, yang dianggap gharib dalam kitab al-Ubairiz disebutkan hanya kalimat *alfayna* bermakna *kang pada nemu sopo ingkun* yang artinya yang telah kami dapati.⁴⁹ Gus Mus menafsirkan dengan kata *nemu* menggunakan bahasa *ngoko* karena membicarakan orang-orang kafir. Berbeda dengan karya Muhammad

⁴⁶Alquran, 2: 170.

⁴⁷Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, Juz 1 (Kudus: Menara, 2015), 57.

⁴⁸R. Muhammad Adnan, *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* (Bandung: Al-Ma'arif, t.th), 61.

⁴⁹Mustofa Bisri, *Al-Ubairiz Fi Tafsiri...*, 10.

Adnan yang menafsirkan *inggang sampun kita panggih* menggunakan krama *inggil* meski subjeknya orang-orang kafir sekalipun.

Kiai Mustofa Bisri sering sekali memaparkan beberapa istilah yang tidak dijelaskan oleh mufassir lain. Seperti dalam kalimat *bi al-ahqāf* dalam surat al-Ahqaf ayat 21 diberi makna Jawa *ing ndalem tanah al-Ahqaf*, kemudian dijelaskan bahwa yang dinamakan Ahqaf yaitu lembah yang terletak antara Oman dan Mahrah tepatnya sebelah selatan jazirah Arab.⁵⁰

Istilah *lacut* sangat sering ditemui pada kitab ini. Seperti dalam mengartikan kata *fujjār* dalam surat al-Muthaffifin ayat 7, *mu'tad* dalam surat al-Muthaffifin ayat 12, *tughyān* pada surat al-Baqarah 15 serta *baghā* pada surat Shad ayat 22.

المعنى بالإنجليزية	المعنى بالجاوية	لفظ	آية/سورة
Kitab orang yang durhaka	كتابي ووع كع لاحوت	كِتَابِ الْفُجَّارِ	المطففين : ٧
Orang yang melampaui batas	ووع كع لاحوت	مُعْتَدٍ	المطففين : ١٢
Kesesatan mereka/ keterlaluan mereka dalam kekufuran.	لاجوتى ووع-ووع منافق	طُعْيَانِهِمْ	البقرة : ١٥
Sebagian dari kami berbuat dzalim	علاجوتى سفا ستعه إعسن كاييه	بَعَى بَعْضُنَا	ص : ٢٢

Dari beberapa penyebutan di atas, maka perlu dipahami penggunaan istilah bahasa *lacut* dalam kitab al-Ubairiz dipakai ketika memaknai orang-orang

⁵⁰Mustofa Bisri, *Al-Ubairiz Fi Tafsihi...*, 251.

yang mempersekutukan Allah, memusuhi utusan Allah, kafir, durhaka, dengki, dzalim, melampaui batas dan sikap tercela lainnya.

Sedangkan ayat-ayat yang berisi doa ditulis menggunakan bahasa *krama inggil* atau bahasa ragam tinggi sebagaimana dalam surat al-Ahqāf ayat 15, kalimat *awzi'nī* dimaknai dengan *mugo paring opo ilham panjenengan ing kawula* yang artinya semoga Engkau memberikan petunjuk kepadaku.⁵¹ Makna Jawa tersebut merupakan bentuk permohonan doa seorang hamba terhadap Tuhannya. Kawula sebagai perwujudan manusia yang tidak berdaya dan panjenengan untuk pangeran yang maha segalanya, menggunakan bahasa paling halus/ tingkat tinggi sebagai bentuk penghambaan agar doanya dikabulkan.

Selain itu Kiai Mustofa Bisri dalam kitab al-Ubairiz sering kali memberi makna beberapa istilah secara gamblang/ lugas. Sebagaimana pada surat al-Ghasiyah ayat 6 ketika memaknai kata *darī'* dengan *carang*, yakni pohon yang berduri.⁵² Berbeda dengan mufassir lainnya, Gus Mus ketika menerjemahkan kata *uffin* dalam surat al-Ahqāf ayat 17 dengan *cih* atau *cis*⁵³ yang biasanya dimaknai dengan *uf* atau *hus*. Contoh lain adalah makna Jawa *jumeneng* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 255 menggunakan kata *qayyūm* dimaknai dengan sosok yang senantiasa mengurus makhluk, sedangkan dalam surat Ali Imran ayat kedua kata *qayyūm* diartikan berdiri sendiri.

المعنى بالإنجليزية	المعنى بالجاوية	لفظ	اية/ سورة
--------------------	-----------------	-----	-----------

⁵¹Mustofa Bisri, *Al-Ubairiz Fi Tafsiri...*, 251.

⁵²Mustofa Bisri, *Al-Ubairiz Fi Tafsiri...*, 329.

⁵³Mustofa Bisri, *Al-Ubairiz Fi Tafsiri...*, 251.

“Cih/ cis kalian berdua!”	هوس كاعكو سيرا لورو	أَفِّ لَكُمَا	الأحقاف : ١٧
Pohon berduri	كيا حاراع	ضَرِيْعٍ	الغاشية : ٦
Lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)	تور كع جومنع	الْقِيُومُ	البقرة : ٢٥٥
Senantiasa berdiri sendiri	تور كع جومنع	الْقِيُومُ	ال عمران : ٢

Metode gus Mus dalam menyampaikan ayat Alquran perkata terkesan seperti menerjemahkan, sehingga dapat digolongkan sebagai terjemah tafsiriyah. Meskipun termasuk kategori terjemah tafsiriyah, gus Mus tetap memperhatikan susunan gramatika dari setiap ayat yang ditafsirkan sehingga dapat diketahui posisi kata dan struktur kalimat. Beberapa kedudukan yang terdapat dalam tafsir al-Ubairiz sebagai berikut:

1. Mubtada' (م)

Kedudukan mubtada' dalam bahasa Jawa dimaknai dengan *utawi* yang artinya adapun atau ditandai dengan simbol huruf *mim* (م) kecil di atasnya. Kedudukan mubtada' dalam susunan ayat Alquran berfungsi untuk menjelaskan permulaan kata yang diberitakan atau subjek dari kalimat verbal.

Contoh (1)

ءَوَيْلٌ = اتوى نراكا ويل

Dalam surat al-Muṭaffifin ayat pertama yakni *waylun* dimaknai adapun neraka *wayl* dan di sebelah kiri dengan bahasa Indonesia diartikan kecelakaan yang besar. *wayl* di sini berkedudukan mubtada' yang ditulis

dengan *utawi* (bahasa Jawa) berfungsi sebagai subjek untuk kalimat selanjutnya yakni *li al-muṭaffifīn* (bagi orang-orang yang curang).

Contoh (2)

النَّجْمُ = اتوى ططوكولان⁵⁴

Dalam surat al-Rahmān ayat 6 kata *al-najm* dimaknai dengan *utawi tetukulan* yang artinya adapun tumbuh-tumbuhan. Kedudukan *al-najm* sebagai mubtada' yang disimbolkan dengan *utawi* (bahasa Jawa), untuk menjadi subjek dari lafad setelahnya yaitu *yasjudān*.

2. Khabar (خ)

Kedudukan khabar dalam bahasa Jawa biasanya diberi makna *iku* (itu) atau ditandai dengan simbol huruf *kha'* (خ) kecil dibagian atas. Dalam susunan ayat Alquran atau kalimat, khabar merupakan isim yang disandarkan mubtada', berfungsi untuk memberikan kategori yang melengkapi mubtada' atau sebagai predikat.

Contoh (1)

خِ الْمُطَفِّفِينَ = ايكو كدوى ووعكع فدا يودا تاكر

Kalimat *li al-muṭaffifīn* pada ayat pertama surat *al-muṭaffifīn* berkedudukan sebagai khabar dari kata sebelumnya yakni *wayl*. Diberi makna *iku keduwe wong kang podo nyudo taker*, sehingga diketahui khobarnya adalah orang-orang yang curang atau mengurangi timbangan (*al-muṭaffifīn*).

Contoh (2)

⁵⁴Mustofa Bisri, *Al-Ubairiz Fi Tafsiri...*, 272.

حَ يَسْجُدَانِ = ايكو سجود اي النجم والشجر

Ayat yang sama dengan contoh kedua pada pembahasan muftada' yakni kata *yasjudān* berkedudukan sebagai predikat. Kata *yasjudān* artinya sujud/ tunduk, berbentuk isim tasniyah karena sebagai khabar dari dua isim yakni kata *al-najm* dan *al-shajar*, sehingga mengikuti bentuk muftadanya sebagaimana yang diterangkan dalam kitab al-Ubairiz.

3. Fa'īl/ fi'īl (ف / فا)

Kedudukan *fā'īl* dalam makna Jawa biasa disebut sopo (siapa) berfungsi sebagai subjek atau pelaku yang berakal. Sedangkan *fi'īl* disebut *opo* (apa) atau berkedudukan sebagai *fā'īl* ghairu 'āqil yaitu untuk menunjukkan subjek yang bukan orang seperti kata benda dan maṣḍar.

Contoh:

ف فَتْنَةٌ = افا فتنة⁵⁵

ف السَّمَاءُ كَالْعَيْنِ = افا لاعتيت ايكو كيا حور- حوران فيراك
سَأَلَ فَا سَائِلٌ = انجالوء سفا ووع كع انجالوء

فَا حَمِيمٌ = سفا كرابة⁵⁶

4. Maḥūl bih (مف)

⁵⁵*Ibid.*, 172

⁵⁶*Ibid.*, 301

Maf'ul bih biasanya dimaknai dengan *ing*, berkedudukan sebagai objek atau pekerjaan fail yang jatuh padanya. Contoh:

مف الحُسْنَى = اع باكوس⁵⁷

مف لَعْوًا = اع اوموع-اوموع كع لاغا⁵⁸

5. Na'at (ن)

Na'at dalam pemaknaan Jawa dibaca dengan *kang* untuk menunjukkan sifat atau berkedudukan sebagai isim yang mengikuti kata yang disifati. Seperti:

مف لَوْلَا ن مَنْشُورًا = اع موتيارا كع دين سبار⁵⁹

ماءٍ ن دَافِقٍ = بايو كع اندويني كرنجل⁶⁰

6. Hāl (حا)

Simbol huruf *ha alif* berkedudukan sebagai penjelas perihal atau keadaan dari fail dan maf'ul bih. Seperti:

حَا مَعْكُوفًا = حَالِي دن سَعَكْر⁶¹

حَا يَتَمَطَّى = حَالِي كيلاع كيليع اي الإنسان⁶²

7. Maf'ul muṭlaq (مط)

⁵⁷*Ibid.*, 280

⁵⁸*Ibid.*, 317

⁵⁹*Ibid.*, 313

⁶⁰*Ibid.*, 327

⁶¹*Ibid.*, 257

⁶²*Ibid.*, 311

Lambang *mim to'* berkedudukan sebagai maf'ul muṭlaq yang berfungsi menegaskan atau menjelaskan jenis maupun jumlah fiil. Dalam pemaknaan Jawa pada kitab kuning biasanya dibaca *kelawan*. Contohnya dalam surat al-Fajr ayat 20-21:

مَطَّ حُبًّا جَمًّا = كلوان دمن تمن كع اكيه

مَطَّ دَكَّا دَكَّا = كلوان كونجاع كانجيع كع اكيه⁶³

8. Maf'ul li ajlih/ ta'lil (ع)

Ta'lil berkedudukan sebagai alasan dari suatu pekerjaan. Dalam bahasa Jawa ta'lil/ maf'ul li ajlih disebut *kerono* yang artinya karena atau sebab. Seperti:

ع لِيَوْمِ الْجُمُعِ = کرانا دينا كومفول

ع بَعِيًّا بَيْنَهُمْ = کرانا ممفاع كع اعدالم انتارانی ای بنی اسرائیل⁶⁴

9. Zorof (ظ)

Posisi kata dalam kalimat dijelaskan dalam kedudukan zorof yang terdiri dari dua yaitu zorof makān menunjukkan tempat dan zorof zamān yang menerangkan waktu. Dalam makna Jawa zorof dibaca dengan *ing ndalem*.

Contoh zorof zamān sebagai berikut:

ظ بُوْكَرَةً = اعدالم ايسوك⁶⁵

⁶³*Ibid.*, 331

⁶⁴*Ibid.*, 249

⁶⁵*Ibid.*, 271

ظنَّ يَوْمَ الدِّينِ = اعدالم ديناني فوالس⁶⁶

ظنَّ أَحْقَابًا = اعدالم فيرا-فيرا موعصا⁶⁷

Sedangkan contoh dari zorof makān sebagai berikut:

ظنَّ بِقَيْعَةٍ = اعدالم تانه بنطاء جمبار

ظنَّ بِبَحْرِ الْجَبِّيِّ = اعدالم سكارا كع جرو⁶⁸

ظنَّ فِي الزُّبَيْرِ = اعدالم فيرا-فيرا كتاب⁶⁹

10. Jawāb (ج)

Simbol huruf *jim* berfungsi menjelaskan posisi kata sebagai jawab dari kalimat sebelumnya. Kedudukan jawāb dalam makna Jawa dibaca dengan *mongko*. Contoh:

ج يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ = معكا ماريعي الله اع سيرا كابه اع روع باكيان⁷⁰

ج فَمَهْلِ الكَافِرِينَ = معكا يراتيئانا سيرا اع ووع-ووع كافر⁷¹

11. Tamyiz (تم)

⁶⁶*Ibid.*, 277

⁶⁷*Ibid.*, 316

⁶⁸*Ibid.*, 171

⁶⁹*Ibid.*, 271

⁷⁰*Ibid.*, 281

⁷¹*Ibid.*, 328

Kedudukan tamyīz berfungsi sebagai penjelas dari kalimat sebelumnya yang masih samar. Dalam makna Jawa pada kitab kuning tamyīz biasanya dibaca dengan *apane*. Contoh:

تم حَسْبًا = افانى ووع كع عيتوع⁷²

تم بَطْشًا = افانى قواتى⁷³

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penafsiran gus Mus yakni pada kitab al-Ubairiz sama sekali tidak melupakan struktur susunan kata dan gramatikalnya. Upaya penyampaiannya melalui pengaplikasian kata-kata dalam bahasa Jawa sebagai simbol dari kedudukan setiap kalimat. Seperti kata *utawi, iku, sopo, ing ndalem, kelawan* dan lain-lain. Hal ini menunjukkan penafsiran menggunakan bahasa Jawa sangat berimplikasi terhadap keutuhan struktur kalimat dalam ayat-ayat Alquran. Begitu juga dengan penerapan diglosia bahasa Jawa (*unggah-ungguh basa*), penafsiran setiap kata dalam tafsir al-Ubairiz sangat diperhatikan dari bahasa tingkat tinggi hingga bahasa ragam rendah berdasarkan subjek dan sasaran yang tepat.

⁷²*Ibid.*, 127

⁷³*Ibid.*, 261.

C. Ayat-ayat Diglosia dalam Kitab al-Ubairiz

1. Ragam tingkat tinggi/ *krama inggil*

<i>Unggah-ungguh Basa</i>			المعنى بالجاوية	لفظ	سورة/ اية
Ngoko	madya	Inggil			
kowe	sampean	panjenengan	محا تسبيح اعسن كلوان موجي فانجنعان	نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ	سورة البقرة : ٣٠
njupuk	mendhet	Mundhut	موندوت فانجنعان اع كولا	تَوْفَيْتَنِي	سورة المائدة: ١١٧
aku	Kulo/kawula	Abdi/ingsun	لن يكتي يروفاكى اعسن اعنسى ووع كافر	وَلَلْبَسْنَا عَلَيْهِمْ	سورة الأنعام ٩ :

2. Ragam tingkat rendah/ *ngoko*

<i>Unggah-ungguh Basa</i>			المعنى بالجاوية	لفظ	سورة/ اية
Ngoko	madya	Inggil			
wedi	ajrih	Ajrih	كومدى	يَسْتَنْكِفَ	النساء : ١٧٢
gething	mangkel	-	كطيعي اع قوم	شَنَأُ قَوْمٍ	سورة المائدة ٢ :
yekti	yektos	Yektos	لن يكتي يروفاكى	وَلَلْبَسْنَا عَلَيْهِمْ	الأنعام : ٩

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Diglosia merupakan situasi penggunaan bahasa berdasarkan fungsional varian kebahasaan disesuaikan dengan subjek yang sedang dibicarakan serta sesuai bahasa yang berlaku di masyarakat. Dalam kitab tafsir al-Ubairiz, diglosia serupa dengan istilah *unggah-ungguh basa*/ tata susunan bahasa yang terdapat dalam tutur Jawa, meliputi bahasa terendah diistilahkan *ngoko*, tingkat pertengahan disebut *krama madya* dan tingkat tertinggi adalah *krama inggil*. Sebagaimana kalimat *tawaffaytanī* dalam surat al-Māidah ayat 117, Gus Mus menafsirkan dengan *mundhut Panjenengan ing kulo*. Kalimat ini mengarah kepada Allah sehingga kata *mundhut* menggunakan bahasa Jawa tingkat tinggi/ *krama inggil*, bahasa Jawa kasarnya *njupuk* yang artinya mengambil. Kata *panjenengan* juga menggunakan *krama inggil* karena ditujukan kepada Allah.
2. Implikasi diglosia bahasa Jawa dalam kitab al-Ubairiz dapat dilihat ketika menggunakan bahasa *lacut* untuk memaknai orang-orang kafir dan berbuat kejelekan, sedangkan ayat-ayat yang berisi doa ditulis menggunakan bahasa *krama inggil* atau bahasa ragam tinggi sebagai bentuk penghambaan. Di sisi

lain kitab al-Ubairiz sama sekali tidak melupakan struktur susunan kata dan gramatikalnya. Upaya penyampaiannya melalui pengaplikasian kata-kata dalam bahasa Jawa sebagai simbol dari kedudukan setiap kalimat. Seperti kata *utawi, iku, sopo, ing ndalem, kelawan* dan lain-lain. Hal ini menunjukkan penafsiran menggunakan bahasa Jawa sangat berimplikasi terhadap keutuhan struktur kalimat dalam ayat-ayat Alquran.

B. Saran

Hasil penelitian ini ditulis menggunakan bahasa yang sederhana dan belum sempurna sepenuhnya. Namun penelitian ini sudah diupayakan semaksimal mungkin mempertimbangkan dari segi referensi maupun keilmuan. Maka dari itu diharapkan penelitian ini dapat dikaji ulang dari segi perspektif lain sebagai upaya melestarikan budaya Jawa khususnya karya tafsir dari ulama nusantara agar tetap dikenal khalayak nusantara. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta khususnya bagi peneliti selanjutnya yang serupa agar dapat menutupi kekurangan dalam penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. "Perubahan Bunyi Pada Bacaan-Bacaan Gharib Dalam Alquran Menurut Tinjauan Fonologi Arab", *Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, Mei, 2017.
- Ali, Muhammad Ma'shum. *al-Amthilah al-Taṣrīfiyyah*. Surabaya: Pustaka Salim Nabhan, 1965.
- Amrullah, Achmad. "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Buku Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya K.H. A. Mustofa Bisri", Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018.
- Anwar, Khaidir. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Arfianingrum, Puji. "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutar Budaya Jawa", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 3, No. 2, Desember, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Astuti, Rina Indri. "Analisis Terjemahan Al-Quran H.B. Jassin Bacaan Mulia (Studi terhadap Konteks Ayat-ayat tentang Non-Muslim)". Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tarjamah, 2010.
- Astuti, Widi. "Diglosia Masyarakat Tutar Pada Penggunaan Bahasa Arab (Kajian Kebahasaan Terhadap Bahasa Fusha dan Bahasa 'Amiyah Dilihat dari Perspektif Sociolinguistik)", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember, 2017.
- Bisri, A. Mustofa. *Al-Ubairiz Fi Tafsiri Gharabil Qur'anil Aziz*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Bisri, A. Mustofa. *Pahlawan dan Tikus*. Cet. 1. Yogyakarta: DIVA pres, 2019.
- Budhiono, R. Hery. "Diglosia di Daerah Perbatasan", *Jurnal Widyaparwa*, Vol. 42, No. 1, Juni, 2014.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

- Hendriadi. Tafsir Al-Qur'an: Kajian Singkat atas Metode Tafsir Ijmali, *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 2017.
- Hidayat, Afendi dan Suwardi. *Diktat Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, 2005.
- Hymes, Dell Hathaway. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row, 1964.
- Iryani, Endang. "Diglosia antara bahasa Jawa dan Sunda (Study Kasus Masyarakat Bahasa Kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon)", *Jurnal Inovasi Pendidikan MH. Thamrin 1*, Februari, 2017.
- Jumhūriyyah Mishra al-'Arabiyyah. *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Cet. IV. Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2004
- Linawati, Mega. "Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus", *Journal of Management*, Vol. 2, No. 2, Maret, 2016.
- Mandūr, Ibnu. *Lisān al-'Arab*, Jilid VI. Kairo: Dār al-Hadīth, 2003.
- Miftahuddin, Laili Humam. "Ulama dan Media Sosial: Analisis Pesan Dakwah KH Mustofa Bisri di Twitter." *Jurnal Dakwah dan Sosial* Vol. 1, No. 2, 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2018.
- Nuralisah, Siti. "I'jazul Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Hadist* UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, t.Th.
- Roifa, Rifa. "Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 2, Juni 2017.
- Sanaky, Hujair A. "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin), *Al-Mawarid* Edisi XVIII, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Alquran Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

- Suhardi, Basuki. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, 2009.
- Umroh, Ida Latifatul. “Keindahan Bahasa Al-Qur’an dan Pengaruhnya terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily”, *Jurnal Studi Keagamaan*, Universitas Darul Ulum Lamongan: Dar El-Ilmi, 2017.
- Wahab, Laode Abdul. “Fenomena Diglosia dalam Masyarakat Keturunan Arab Empang”, *Jurnal Al-Izzah*, Vol. 8, No. 2, November, 2013.
- Waridah, Ernawati. *EYD & Seputar Kebahasaan Indonesia*, Jakarta: Kawan Pustaka, 2006.
- Yayasan MataAir. *Cermin Kumpulan Tulisan H. A. Mustofa Bisri*. Jakarta: Yayasan MataAir, 2009.
- Yukhanit. “Dimensi Sastra Dalam Tafsir al-Ubairiz fi Tafsiri Gharāibil Qur’anil Azīz Karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri”. Skripsi idak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IIQ Jakarta, 2018.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A